TUTURAN RITUAL DALAM SASTRA LISAN LIO

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

TUTURAN RITUAL DALAM SASTRA LISAN LIO

Tarno
Hayon G. Nico
K.M. Margaretha
M. Ully

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

Penyunting Penyelia
Alma Evita Almanar

Penyunting
Zaenal Hakim
Atika Sja'rani

Pewajah Kulit
Gerdi W.K.

PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 2000

Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Tukiyar (Bendaharawan), Djamari (Sekretaris), Suladi, Haryanto, Budiyono, Radiyo, Sutini (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

398-205-992-631
TUT
t

Tuturan Ritual dalam Sastra Lisan Lio/Tarno *et al.*--
Jakarta: Pusat Bahasa, 2000
viii + 132 hlm.; 21 cm

ISBN 979-685-082-6

1. Cerita Rakyat-Lio (Sikka)
2. Kesusastraan Timor
3. Kesusastraan Nusa Tenggara

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Setiap buku yang diterbitkan, tentang apa pun isinya, oleh penulis dan penerbitnya pasti diharapkan dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas. Pada sisi lain pembaca mengharapkan agar buku yang dibacanya itu dapat menambah wawasan dan pengetahuannya. Di luar konteks persekolahan, jenis wawasan dan pengetahuan yang ingin diperoleh dari kegiatan membaca buku itu berbeda antara pembaca yang satu dan pembaca yang lain, bahkan antara kelompok pembaca yang satu dan kelompok pembaca yang lain. Faktor pembeda itu erat kaitannya dengan minat yang sedikit atau banyak pasti berkorelasi dengan latar belakang pendidikan atau profesi dari setiap pembaca atau kelompok pembaca yang bersangkutan.

Penyediaan buku atau bahan bacaan yang bermutu yang diasumsikan dapat memenuhi tuntutan minat para pembaca itu merupakan salah satu upaya yang sangat bermakna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas. Hal ini menyangkut masalah keberaksaraan yang cakupan pengertiannya tidak hanya merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis, tetapi juga menyangkut hal berikutnya yang jauh lebih penting, yaitu bagaimana mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan tersebut agar wawasan dan pengetahuan yang sesuai dengan minat itu dapat secara terus-menerus ditingkatkan.

Dalam konteks masyarakat-bangsa, kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya tinggi memiliki kewajiban untuk berbuat sesuatu yang bertujuan mengentaskan kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya masih rendah. Hal itu berarti bahwa mereka yang sudah tergolong pakar, ilmuwan, atau cendekiawan berkewajiban "menularkan" wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada mereka yang masih tergolong orang awam. Salah satu upayanya yang patut dilakukan ialah melakukan penelitian yang hasilnya dipublikasikan dalam bentuk terbitan.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk peng-

ajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Tuturan Ritual dalam Sastra Lisan Lio* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Nusa Tenggara Timur tahun 1996/1997 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim penyusun, yaitu Tarno, Hayon G. Nico, I Nyoman Reteg, K.M. Margaretha, dan M. Ully, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat karunia Tuhan yang Mahakuasa, kami akhirnya dapat menyelesaikan naskah *Tuturan Ritual dalam Sastra Lisan Lio*. Naskah ini merupakan hasil penelitian yang dibiayai oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa sumbangan pikiran, data, dana, maupun tenaga. Dalam kesempatan ini sudah selayaknya kami menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penelitian ini, yaitu

1. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur;
2. Dekan FKIP Universitas Nusa Cendana Kupang;
3. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Ende;
4. Camat Wolowaru dan Perwakilan Wolojita; dan
5. Kepala Desa Wolowaru, Lisedetu, Nggela, Wolpau.

Rasa terima kasih itu kami sampaikan pula kepada para narasumber: Bapak Leo Misa Wasa, Bapak Frans Dale, Bapak Djuma, dan Bapak Gabriel Kame yang telah bersusah payah memberikan data-data penelitian ini. Rasa terima kasih tim peneliti sampaikan pula kepada Benediktus Gaya dan D. Daud yang telah membantu dalam penerjemahan.

Tim peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami dengan lapang dada siap menerima kritik dan saran-saran.

Semoga hasil penelitin ini berguna bagi pengembangan kesusastraan Nusantara.

Kupang, Februari 1987 Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vi

Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 4
1.3 Tujuan 4
1.4 Kerangka Teori 4
1.5 Metode Penelitian 9
1.6 Lokasi Penelitian 9
1.7 Sumber Data 9
1.8 Pengumpulan Data 10
1.8.1 Pengamatan Berpartisipan 10
1.8.2 Perekaman 10
1.8.3 Wawancara 10
1.8.4 Studi Dokumenter 10
1.9 Pengolahan Data 10

Bab II Latar Belakang Sosial Budaya, Kedudukan dan Fungsi Sastra Lisan Lio 13
2.1 Letak dan Luas Wilayah 13
2.2 Jumlah dan Keadaan Penduduk 14
2.3 Kepercayaan 15
2.4 Struktur Sosial 17
2.5 Bahasa 19
2.6 Kedudukan dan Fungsi Sastra Lisan Lio 20

Bab III Jenis-Jenis dan Ciri-Ciri Kesastraan Tuturan Ritual Lio 23
3.1 Jenis Kesastraan Tuturan Ritual Lio 23
3.2 Ciri Struktur Puisi Lisan Lio 25
3.2.1 Matra 25
3.2.2 Nilai Bunyi 28
3.2.3 Paralelisme 30
3.2.4 Mitos di Balik Kata Tuturan Ritual Lio 32
3.3 Ciri Struktur *Oro* 'Nyanyian Bersama' 38
3.4 Ciri Struktur Nyanyian Ratapan 40

Bab IV Transkripsi dan Terjemahan 42
4.1 Tuturan Ritual Kelahiran 42
4.2 Tuturan Ritual Perkawinan 51
4.2.1 Perkawinan Adat Poto Tu'a Pu'u 51
4.2.2 Perkawinan Adat Ana Ale 67
4.3 Tuturan Ritual Kematian 91
4.4 Tuturan Ritual Kesembuhan 94
4.5 Tuturan Ritual Pembuatan Rumah Adat 96
4.6 Tuturan Ritual Membuka Kebun Baru dan Bercocok Tanam 100
4.7 Tuturan Ritual untuk Beternak 124
4.8 Tuturan Ritual Menarik Perahu/Mengangkat Barang Berat 126

Bab V Simpulan dan Saran 128
5.1 Simpulan 128
5.2 Saran 129

Daftar Pustaka 130

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini pemerintah Indonesia sedang memusatkan perhatian terhadap pembangunan Indonesia bagian timur. Pembangunan Indonesia bagian Timur ini ternyata tidak begitu mudah dilaksanakan karena banyak kendala dan kegagalan yang ditemui di lapangan. Salah satu kendalanya adalah kurang meratanya tingkat kesiapan masyarakat untuk menerima dan melakukan pembangunan itu. Oleh karena itu, pemerintah berupaya sedemikian rupa merancang program pembangunan tersebut supaya tidak terjadi kesenjangan antara pembangunan itu sendiri dan masyarakat yang akan melakukan serta menerima pembangunan. Suatu program pembangunan akan berjalan lancar jika tidak terjadi kesenjangan antara program pembangunan dan masyarakat yang menerima serta melakukan pembangunan itu.

Kekurangsiapan masyarakat terhadap program pembangunan, selain belum siap menerima pembangunan tersebut, mungkin juga karena program pembangunan itu bertentangan dengan tatanan kehidupan masyarakat. Program pembangunan yang berwawasan lingkungan perlu pula memperhatikan tatanan kehidupan dan latar belakang sosial budaya masyarakat yang menerima dan melakukan pembangunan itu. Suatu pembangunan berdaya guna dan berhasil guna jika mampu mengembangkan potensi yang ada dalam daerah yang bersangkutan.

Pola tatanan kehidupan dan latar belakang sosial budaya dapat digali melalui tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat. Kajian transformasi budaya tradisional menuju ke masyarakat industrial perlu dilakukan dalam program pembangunan guna mempersiapkan masyarakat dalam mengantisipasi perkembangan industrialisasi sehingga mereka dapat berpartisipasi sekaligus dapat ikut menikmati nilai tambah yang terjadi (Djojonegoro,1996: 8). Salah satu penggalian dan pengkajian tradisi dalam masyarakat dapat dilakukan melalui penggalian dan pengkajian sastra

lisan atau tradisi lisannya. Tradisi lisan atau sastra lisan merupakan cermin budaya masyarakat (Finnegan, 1977).

Sastra sebagai cermin budaya dan pandangan hidup masyarakat sangat dirasakan dalam sastra tradisional. Sastra rakyat ini merupakan sastra yang secara komunal menjadi milik rakyat, diturun-temurunkan sejak nenek moyang secara lisan. Kendatipun hanya sekadar sebagai tradisi lisan, sastra semacam itu justru merupakan cermin nilai-nilai kehidupan yang esensial dari masyarakat yang bersangkutan.

Walaupun telah didesak oleh kehidupan modern dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sastra lisan semacam itu masih dapat ditemukan di Nusa Tenggara Timur. Berkaitan dengan itu, kami merasa terdorong untuk melakukan penelitian sastra lisan Lio.

Sastra lisan Lio merupakan salah satu sastra lisan di Nusa Tenggara Timur yang dituturkan dan disebarluaskan dengan bahasa Lio dan puitika Lio. Wilayah persebarannya meliputi Kecamatan Detusoko, Kecamatan Ndona, Kecamatan Maurole, dan Kecamatan Wolowaru di Kabupaten Ende. Jumlah penduduk keempat kecamatan itu, hingga penelitian ini dilakukan (1997) kurang-lebih 300.000 jiwa.

Sastra lisan Lio ini memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, sastra lisan Lio boleh dikatakan sudah tidak begitu banyak ditemukan. Adanya persebaran agama Katolik dan agama lainnya membuat tuturan ritual yang berlatar belakang kepercayaan animisme dan dinamisme itu mendapat tekanan sehingga tidak berfungsi lagi. Walaupun demikian, di Lio sekarang ini masih dapat ditemukan orang-orang yang masih mampu menuturkan sastra lisan itu. Tentu saja dengan nilai magis ritualnya yang tidak begitu berfungsi sebagaimana pada zamannya.

Tuturan ritual semula dilakukan dalam upacara adat, seperti dalam upacara kelahiran, perkawinan, kematian, pembuatan rumah baru, memasuki rumah baru, membuka kebun, dan panen. Tuturan ritual itu masih dibeda-bedakan lagi berdasarkan stratifikasi sosial. Tuturan ritual untuk kaum bangsawan berbeda dengan kelompok masyarakat biasa. Perbedaan tuturan ritual juga dilakukan atas perbedaan usia. Tuturan untuk orang dewasa berbeda dengan tuturan untuk anak-anak, misalnya dalam upacara kematian.

Tingkat kesakralannya pun berbeda-beda pula. Kesakralan penutur pelepasan roh orang yang mati tentu tidak bisa disamakan dengan penutur rasa syukur dalam panen. Oleh karena bersifat sakral, penuturan sastra lisan ini tidak bisa dilakukan dengan seenaknya, dan tidak juga sembarang orang bisa menuturkannya. Penuturan sastra lisan yang bersifat sakral hanya dapat dilakukan oleh orang tertentu, yaitu pemangku adat yang mempunyai kekuatan magis yang disebut *mosolaki*.

Selain tuturan ritual yang sangat sakral itu, ada juga tuturan ritual yang kesakralannya lebih ringan, yang boleh dituturkan oleh siapa saja secara bersama atau perorangan, misalnya tuturan ritual untuk mengiringi kerja (nyanyian kerja). Nyanyian kerja ini selain untuk membakar semangat kerja, juga mengandung puji-pujian kepada roh leluhur agar pekerjaan yang sedang dikerjakan berhasil dengan baik.

Tuturan nonritual dimaksudkan tuturan sastra lisan yang tidak terikat oleh upacara atau kegiatan yang sakral. Tuturan nonritual tidak harus dilakukan oleh tokoh ritual. Tuturan ini bisa berupa cerita atau dongeng yang tidak mengandung nilai magis.

Dewasa ini di Lio sering dilakukan upacara adat dalam rangka pengembangan budaya daerah. Namun, tuturan atau upacara yang diciptakan itu tidak bersifat sakral karena pelakunya tidak menganut kepercayaan animisme atau dinamisme lagi.

Berdasarkan informasi yang terkumpul, penelitian sastra lisan Lio ini masih sangat terbatas. Mbete (1990) pernah melakukan penelitian untuk mendokumentasikan ceritera Lio, sedangkan Eriko Aoki meneliti tuturan ritual dengan judul *Piercing the Sky, Cutting the Earth: the Poetics of Knowledge and the Paradox of Power Among the Wologai of Central Flores* (1995).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Aron Mbete ataupun Eriko Aoki tersebut. Penelitian ini dipusatkan pada tuturan ritrual yang pada umumnya disajikan secara puitis, bukan prosais. Eriko Aoki yang meneliti upacara-upacara adat yang bersifat ritual, tentu tidak terlepas dengan tuturan ritualnya yang bersifat sastra. Hal ini bukan berarti kami akan mengulang penelitian yang telah dilakukan Eriko Aoki tersebut. Penelitian ini memiliki wilayah dan nara sumber yang berbeda. Data tuturan ritual yang terkumpulkan berbeda pula.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian yang dipecahkan dalam penelitian ini meliputi

(1) bentuk, jenis, dan ciri-ciri konvensi kelisanan tuturan ritual sastra lisan Lio;
(2) transksripsi dan terjemahan tuturan ritual sastra lisan Lio; dan
(3) latar belakang sosial budaya, fungsi, dan keduduk-an sastra lisan Lio.

Aspek khusus yang ditekankan dalam penelitian ini ialah pendokumentasian tuturan ritual sastra lisan Lio sehingga hal itu akan mempermasalahkan sastra daerah Lio kepada masyarakat luas.

1.3 Tujuan

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan tuturan ritual sastra lisan Lio. Data yang terekam ditranskripsikan dan diterjemahkan. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan pembinaan dan pengembangan sastra lisan Lio khususnya, dan apresiasi sastra pada umumnya. Pemberian ciri-ciri khas sastra lisan Lio dalam penelitian ini dapat memperkaya puitika Nusantara dan teori sastra pada umumnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan atau masukan bagi bahan muatan lokal dalam pendidikan dasar dan menengah, serta bahan kuliah di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan pula sebagai bahan kuliah Kebudayaan Nusantara atau Ilmu Budaya Dasar.

1.4 Kerangka Teori

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini mengacu kepada petunjuk penelitian sastra lisan yang digariskan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Panduan untuk penelitian sastra lisan ini telah ditulis oleh Suripan Sadi Hutomo, dengan judul "Panduan Penelitian Sastra Lisan/Daerah" (1983) yang kemudian disempurnakan dan diterbitkan oleh HISKI Komisariat Surabaya dengan judul *Mutiara yang Terlupakan* (1990). Selain itu, penelitian ini berpedoman pada *Penuntun Cara Pengumpulan Folkore bagi Pengarsipan* oleh James Danandjaja (1975), *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology* oleh Jan Vasina (1965); *Oral Poetry* oleh Ruth Finnegan (1977); *Sastra dan Ilmu*

Sastra: Pengantar Teori Sastra (1984) oleh Teeuw; *Sosiologi Sastra* oleh Sapardi Djoko Damono (1984); dan rujukan lain yang relevan.

Kata *ritual* merupakan kata sifat/adjektiva yang mengandung makna "berkenaan dengan ritus" (KBBI, 1996: 843). Ritus adalah tata cara di dalam upacara keagamaan. Ritus dalam tatanan masyarakat tradisonal yang masih memeluk kepercayaan animisme dan dinamisme memiliki keunikan tersendiri. Keunikan bukan hanya terletak pada upacaranya, tetapi juga bahasa yang digunakan. Dalam kepercayaan animisme dan dinamisme, sewaktu mereka melakukan upacara ritual berarti mereka sedang berkomunikasi dengan roh leluhurnya yang dipujanya, atau dengan roh yang lain. Mereka melakukannya dalam suasana yang sakral. Baik bahasa maupun ekspresesi penuturannya memiliki kekhasan yang menunjang kesakralannya. Kadang-kadang ditemukan kata-kata yang tidak pernah ada dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tuturan ritual merupakan sebuah komunikasi manusia kepada Tuhannya.

Yang dimaksudkan dengan sastra lisan atau kesusastraan lisan di dalam penelitian ini adalah kesusastraan/sastra yang mencakup hasil ekspresi warga suatu kebudayaan masyarakat tertentu yang diwariskan atau diturun-temurunkan dan disebarluaskan secara lisan dari mulut ke mulut (Hutomo, 1983: 2). Sastra Lisan ini dibedakan menjadi dua, yaitu sastra lisan yang murni, yang disebarluaskan dan diturun-temurunkan benar-benar secara lisan murni; sedangkan golongan kedua disebarluaskan dan diturun-temurunkan secara lisan dengan disertai hadirnya alat-alat musik lain, misalnya gong dan kendang (Hutomo, 1983: 9).

Seni tradisional pada umumnya merupakan seni campuran. Pemisahan satu unsur dari yang lainnya mengakibatkan hilangnya keutuhan struktur sastra tersebut. Pemahaman setiap tuturan lisan termasuk sastra lisan tidak bisa terlepaskan dari konteksnya. Cara penuturan, gerak gerik penutur, ekspresi mimik dan intonasi, sambutan partisipannya, situasi dan tempat penuturan sangat menentukan kebermaknaannya.

Jenis-jenis sastra lisan dapat dibedakan sebagai berikut.

a. Bahan-bahan yang bercorak cerita:
   1) cerita-cerita biasa (*tales*),
   2) mitos (*myths*),
   3) legenda (*legends*)
   4) epik (*epics*),

5) balada (*ballads*),
6) memori (*memory*);

b. Bahan-bahan yang bercorak bukan cerita:
1) ungkapan (*folk speech*),
2) peribahasa (*proverbs*),
3) nyanyian kerja (*works songs*),
4) puisi lisan (*rhymes*),
5) teka-teki (*ridles*),
6) hukum adat (*laws*);

c. Bahan-bahan yang bercorak lakuan:
1) drama panggung,
2) drama arena.

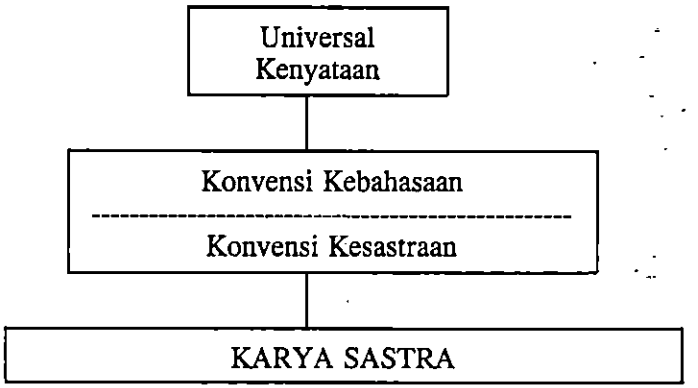
(Hutomo, 1983: 10-11)

Klasifikasi jenis-jenis karya sastra ini merupakan konvensi Eropa. Berdasarkan klafisikasi ini, jenis-jenis sastra lisan Lio terdiri atas nyanyian kerja dan puisi lisan.

Berdasarkan fungsi dan sifatnya, sastra lisan Lio dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sastra lisan yang bersifat ritual dan sastra lisan yang bersifat nonritual.

Jenis-jenis dan ciri-ciri sastra tradisi lisan biasanya disampaikan dengan bahasa yang indah. Definisi sastra tidak pernah menghasilkan jawaban yang tuntas sebagaimana definisi di bidang ilmu dan teknologi lainnya (Teeuw, 1984: 21).Berkaitan dengan itu, tidak mudah pula untuk menetapkan sebuah tuturan dalam tradisi lisan tergolong karya sastra atau bukan karya sastra. Penetapan suatu tuturan sebagai karya sastra biasanya merupakan konvensi. Walaupun demikian bukan berarti pula dalam tulisan ini tidak ada pedoman sama sekali untuk masukan tuturan ritual sebagai karya sastra.

Secara sederhana dapat dimengerti bahwa karya sastra lebih memberikan sentuhan rasa daripada mengajak pembacanya untuk berpikir sebagaimana karya ilmu pengetahuan. Dalam upaya memberikan sentuhan rasa inilah bahasa yang digunakan justru membuka peluang ketegangan antara kenyataan dan khayalan. Di sinilah diciptakan rentangan komunikasi yang imajiner. Secara sederhana Teeuw (1980) menggambarkan sebagai berikut.



Bagan di atas menunjukkan perbedaan dengan bentuk wacana yang bukan sastra. Wacana yang bukan karya sastra terbentuk tanpa konvensi kesastraan. Dalam berkomunikasi secara referensial, misalnya fakta yang ditangkap oleh pengirim disampaikan dengan bahasa tertentu dengan konvensi-konvesinya. Dalam dunia bersastra fenomena kenyataan yang akan dikomunikasikan tidak begitu saja dibahasakan, tetapi diproses terlebih dahulu dengan daya kreativitas pengarangnya untuk menemukan nilai-nilai fenomena yang timbul dari kenyataan. Sekuntum bunga mawar yang merah sedang merekah di pagi hari, bagi ilmuwan adalah tumbuh-tumbuhan yang sehat. Akan tetapi, sastrawan bisa menangkap nilai-nilai yang sering terjadi dalam tatanan kehidupan masyarakatnya, misalnya sebagai seorang gadis, pancaran kasih kemuliaan Tuhan, dan sebagainya. Seorang sastrawan menyatakan dengan bentuk lingual seperti dalam contoh di atas merupakan sistem tanda dari berbagai fenomena yang bisa berkaitan, yang secara universal mengkristal menjadi sebuah tatanan nilai yang universal. Ilmuwan memiliki kepekaan untuk menangkap fenomena-fenomena sehingga peka memahami atau mengidentifikasikan permasalahan. Sastrawan juga memiliki kepekaan terhadap permasalahan. Letak perbedaan sifat hasil kerjanya. Ilmuwan memecahkan permasalahan tersebut lewat penguatan data dan metode keilmuan tertentu, sedangkan sastrawan mengkristalkan dan meletakkannya ke dalam ketegangan antara sistem nilai fenomena universal, kemudian sastrawan melepaskannya sebagai suatu proses katarsis diri.

Karya sastra ditempatkan sebagai dinamika multidimensional yang terjadi karena tegangan karya sastra dalam hubungannya dengan penulis,

pembaca, dan kenyataan; dalam tegangan antara ikatan dan kelonggaran sistem bahasa dan konvensi sastra; kemudian tegangan antara struktur dan variasi, dalam keadaan pembaca sebagai variabel dari segi sosial, waktu, dan kebudayaan; dan dalam tegangan bagi si peneliti. Justru dinamika inilah yang dianggap mengakibatkan nilai keindahan, sesuai dengan keadaan pembaca dalam kebudayaannya (Mukarovsky, 1978: 82--88,Teeuw, 1984: 64--65).

Berdasartkan uraian di atas, pemahaman dan pemerian karya sastra akan menjadi jelas apabila karya itu ditempatkan dalam konteksnya (konteks sosial budaya, waktu, penulis dan pembaca, beserta konvensi bahasa da sastra yang bersangkutan). Pemahaman sastra lisan Lio hanya akan berguna dan relevan jika didasarkan pada puitika Lio. Demikianlah, Damono mengutip pendapat Goldman sebagai berikut.

> ... Karya sastra adalah suatu totalitas; setiap karya sastra adalah suatau keutuhan yang hidup dan dapat dipahami lewat anasirnya. Sebagai produk dari dunia sosial yang senantiasa berubah-ubah, karya sastra merupakan suatu kesatuan yang dinamis yang bermakna sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa penting dalam zamannya ... kegiatan kultural tidak bisa dipahami diluar kehidupan totalitas dalam masyarakat yang melahirkan kegiatan itu.
>
> (Damono, 1984:40).

Berdasarkan prinsip-prinsip itu pemerian jenis dan ciri-ciri sastra lisan Lio dalam penelitian ini semata-mata didasarkan pada konteks kehidupan sosial budaya masyarakat Lio. Namun, ini bukan berarti tidak memperhatikan atau mempertimbangkan teori-teori lain yang bersifat universal.

Secara konvensional karya sastra biasanya dibedakan atas tiga jenis (*genre*), yaitu cerita rekaan, puisi, dan drama/bentuk lakon. Cerita rekaan atau fiksi adalah jenis karya sastra yang dituangkan dengan bahasa prosa, tersusun atas kalimat-kalimat yang membentuk satuan-satuan yang disebut paragraf untuk sastra tulis dan paraton untuk sastra lisan. Ciri khas kesastraan tentang cerkan ini yang menonjol adalah toko dengan perwatakannya dan serangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita.

Untuk membedakan puisi dengan fiksi kadang-kadang sulit karena tidak sedikit pula puisi yang juga mempunyai tokoh dan perwatakan serta alur. Namun demikian, orang kadang-kadang secara sederhana bisa

menyatakan "itu puisi" atau "itu bukan puisi". Ciri yang menonjol pada puisi adalah tidak tersusun atas paragraf-paragraf dan kalimat-kalimat, tetapi atas mantra dan larik. Dalam sastra lisan ciri yang menonjol lainnya adalah penuturan yang indah dengan irama, ritme, serta permainan bunyi (eufoni). Peranan bunyi sangat menentukan keindahan puisi.

1.5 Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan pengumpulan data (berupa bahan-bahan sastra lisan Lio yang bersifat ritual), pengalihaksaraan, penerjemahan, pengarsipan, serta pengklasifikasian.

1.6 Lokasi Penelitian

Telah disebutkan di muka bahwa wilayah penelitian ini meliputi empat kecamatan dari enam kecamatan Kabupaten Ende, yaitu Kecamatan Detusoko, Kecamatan Maurole, Kecamatan Ndona, dan Kecamatan Wolowaru. Empat kecamatan ini didiami oleh suku bangsa Lio. Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, serta sulitnya hubungan antarkecamatan, tim peneliti tidak memungkinkan mengumpulkan data dari empat kecamatan tersebut. Peneliti hanya mengambil data di Kecamatan Wolowaru dan Kecamatan Detusoko. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan semata-mata di tempat itu ditemukan turunan langsung *mosalaki* "penutur sastra lisan" yang juga keturunan bangsawan yang masih sanggup memberikan informasi tuturan ritual. Di tempat lain juga masih didapatkan penutur sastra lisan, tetapi mereka pada umumnya bukan keturunan garis *mosalaki* dan bahan-bahannya telah dimodernisasi dan sudah kehilangan nilai kesakralannya.

1.7 Sumber Data

Data penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan ritual dan data sekunder berupa informasi sekitar fungsi dan kedudukan tuturan ritual/karya sastra lisan.

Sumber data primer diperoleh dari nara sumber, yaitu *mosalaki* 'penutur sastra lisan', sedangkan data sekunder selain diperoleh dari *mosalaki*, juga dikumpulkan dari pemuka masyarakat Lio, kantor desa/ kecamatan, pusat budaya, dan kantor statistik Kabupaten Ende.

1.8 Pengumpulan Data

1.8.1 Pengamatan Berpartisipan

Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik perekaman. Pengumpul data melibatkan diri secara aktif. Peneliti/pengumpul data terlibat secara langsung dalam penuturan sastra lisan Lio tersebut. Selain sebagai pengamat, peneliti ikut merasakan, menghayati, dan mengalami sendiri penuturan dari setiap data yang dikumpulkannya.

1.8.2 Perekaman

Data primer yang berupa tuturan ritual diperoleh dengan cara perekaman langsung ke lapangan, menggunakan *tape recorder*. Perekaman dilakukan di rumah *mosalaki*. Perekaman diusahakan sedemikian rupa untuk memperoleh data seotentik mungkin. Peneliti/pengumpul data yang secara kebetulan putra daerah Lio berusaha menciptakan kondisi dan situasi sedemikian rupa sehingga penutur dan partisipan tidak terganggu atau tidak merasa sedang direkam.

1.8.3 Wawancara

Data sekunder berupa jati diri penutur, wilayah persebaran, fungsi susastra yang dituturkan, cara penuturan, cara belajar menjadi penutur, dan informasi lainnya yang terkait dengan tuturan ritual, dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan *mosalaki*.

1.8.4 Studi Dokumenter

Data sekunder mengenai jumlah penutur, wilayah Lio, pusat-pusat budaya, keadaan geografis Lio, atau data sosial budaya masyarakat Lio, dikumpulkan dari dokumen yang disimpan oleh pemerintah setempat, pemuka masyarakat, dan dari dokumen yang disimpan di gereja-gereja.

1.9 Pengolahan Data

Dalam pengolahan data pertama-tama dilakukan transkripsi, yaitu pengubahan data lisan menjadi data tulis. Huruf dan ejaan yang digunakan disesuaikan dengan *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* (EYD). Bahan-bahan yang ditranskripsikan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan dilaksanakan secara bertahap. Pertama, penerjemahan alamiah. Dalam tahap ini *mosalaki* 'penutur' diminta untuk menerjemahkan tuturannya secara bebas. Kata-kata kunci

atau ungkapan kunci dimintakan juga penjelasan makna mitosnya. Kedua, melalui penerjemahan akademis. Dalam tahap ini, peneliti bersama pakar bahasa Lio menerjemahkan secara harfiah, kemudian dengan berbagai macam pertimbangan atas konvensi kesastraan Lio, dan juga atas informasi serta terjemahan alamiah *mosalaki*, disusunlah terjemahan kesastraannya yang disajikan dalam laporan penelitian ini.

Untuk keperluan pengarsipan, data yang telah ditranskripsikan dan diterjemahkan, diarsipkan sesuai dengan panduan pengarsipan tradisi lisan. Di sudut kanan atas setiap judul tuturan ritual diperlengkapi dengan informasi tentang jati diri *mosalaki* 'penutur' meliputi nama penutur, umur, jenis kelamin, pendidikan, bahasa yang dikuasai, pekerjaan, alamat penutur, status sosial dalam kelompok masyarakatnya. Di sudut kiri atas dilengkapi dengan informasi tentang jenis tuturan, tanggal perekaman, tempat perekaman, dan bahasa yang digunakan. Di bagian bawah data dilengkapi pula dengan data sekunder tentang keterangan yang menyangkut tuturan tersebut, misalnya bagaimana situasi, persyaratan, kegunaan, peserta/partisipasi penuturan itu dilangsungkan. Di bawah data-data ini disertakan pula nama pengumpul data. Untuk memudahkan mekanisme pembacaan, langkah-langkah tersebut dalam buku ini mengalami perubahan urutan.

Data tuturan ritual tersebut kemudian diseleksi untuk menentukan mana yang termasuk karya sastra, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenisnya. Kriterianya semata-mata didasarkan pada puitika Lio. Dalam Bab IV kita akan melihat bahwa data pertama-tama dikelompokkan atas fungsi ritualnya (upacara perkawinan, kelahiran, kematian, membuat rumah baru, dan sebagainya). Pemerian ciri-ciri (ekstrinsik) lainnya untuk pengklasifikasian ini bersifat ritual. Ada yang bersifat doa/mantra yang mendatangkan kegaiban, misalnya mengangkat perahu atau batang kayu yang sangat besar, ada pula doa syukur atas hasil yang diperoleh, atau doa untuk keselamatan, dan sebagainya. Sifat-sifat ini juga membawa serta situasi dan tata cara penuturan, serta kelengkapan penuturan.

Pemeriman ciri-ciri ritual yang sulit didokumentasikan adalah kekuatan tutur, kesakralan tuturan yang terlihat dalam getaran sukma lewat nada, irama, ritme, pancaran raut muka, gerak, serta suasana penuturannya. Berbeda halnya dengan sastra tulis yang dapat dilihat dalam matra dan rima.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA: FUNGSI DAN KEDUDUKAN SASTRA LISAN LIO

2.1 Letak dan Luas Wilayah

Orang Lio merupakan sekelompok masyarakat atau suku yang menempati sebagian wilayah Kabupaten Ende, Flores Tengah. Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

a. sebelah utara: berbatasan dengan Laut Flores;
b. sebelah selatan: berbatasan dengan Kecamatan Nangapanda, Kecamatan Ende dan juga dengan Laut Sawu;
b. sebelah timur: berbatasan dengan Kabupaten Sikka;
c. sebelah barat: berbatasan dengan Kecamatan Nangapanda dan Kecamatan Ende.

Berdasarkan catatan Kantor Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur, wilayah tersebut meliputi beberapa kecamatan dengan luas wilayah sebagai berikut.

a. Kecamatan Detusoko dan Perwakilan Welamosa dengan luas wilayah 581,72 km^2. Wilayah kecamatan ini meliputi desa Wolotolo, Roa, Saga, Niowula, Wolofeo, Detusoko, Nuaone, Wologai, Welamosa, Tanali, Mautenda, Fataatu, Mukusaki, Nabe, dan Boafeo;
b. Kecamatan Maurole, luasnya 633,90 km^2; meliputi desa Maurole, Mausambi, Aewora, Ranakolo, Watunggere, Detukeli, Kanganara, dan Nggesa;
c. Kecamatan Wolowaru serta perwakilan Watuneso dan Wolojita. Luas wilayahnya 250,55 km^2. Wilayah Kecamatan dan perwakilan ini meliputi desa Mbuliwaralau, Bokasape, Jopu, Woloara, Mbuliloo, Lisedetu, Liselewobora, Koanara, Nuamuri, Nduaria, Kuru, Watuneso, Maubasa, Hobatuwa, Wonda, Liabeke, Wolosambi, Watuneso, Detupera, Wololele, Wolojita (Wolopau)

Nuamulu, Nggela, Pora, Tenda, dan Wiwipemo.

d. Kecamatan Ndona, luas wilayah 156,20 km^2. Wilayah kecamatan ini meliputi desa Ndungga, Lokoboko, Onelako, Wolotopo, Ngalupolo, Nila, Ngaluroga, Roga, Demulaka, Sokoria, Kurulimbu, dan Puutuga.

Keadaan tanah dan alam yang meliputi keempat wilayah kecamatan ini bervariasi. Keadaan tanah di sebelah utara Flores subur, rata, dan banyak sungai; di bagian tengahnya subur walaupun bergunung-gunung; sedangkan di bagian selatan bergunung-gunung, berbatu-batu, tidak rata, serta kurang subur. Pada musim kemarau, yakni dari bulan April sampai dengan Oktober, suhu udara sangat panas. Musim hujan di daerah ini pada bulan November sampai dengan Maret.

Wilayah atau daerah yang ditempati penduduk ini memiliki keindahan alam yang sangat menarik. Di sana terkenal dengan Danau Kelimutu (danau tiga warna: merah, putih, dan hijau yang pada saat tertentu akan berubah tempat tetapi tetap dalam tiga komposisi warna. Di bagian utara terdapat pula Danau Tiwu Sira. Danau ini cukup besar. Di samping danaunya, wilayah ini juga mempunyai gunung-gunung yang berjajar-jajar serta lembah yang dalam dan indah. Di sana terdapat pula tempat rekreasi, seperti air panas di Nggela, yang mengandung zat belerang dan dapat menyembuhkan penyakit kulit (Sawardo, 1987: 11).

2.2 Jumlah dan Keadaan Penduduk

Penduduk di daerah ini umumnya beragama Katolik Roma. Pemeluk agama Kristen lebih banyak bertempat tinggal di kota. Pemeluk agama Islam lebih banyak berada di daerah pantai, sedangkan pemeluk agama Hindu dan Buddha merupakan kelompok aliran yang sangat kecil di daerah ini. Umumnya pemeluk agama ini adalah pendatang dari Bali; sebagian besar berasal dari kalangan angkatan bersenjata.

Mata pencaharian penduduk di wilayah ini juga bervariasi. Akan tetapi, pada umumnya bertani. Di samping itu, ada pula yang bermata pencaharian sebagai nelayan, bertenun, atau kerajinan tangan lainnya, seperti mengayam tikar, membuat tembikar, dan barang kelontong. Wilayah Kecamatan Wolowaru bagian selatan, misalnya, hampir sebagian besar masyarakatnya bertenun, sedangkan di bagian timur tidak

bertenun. Pada wilayah yang lain, seperti desa Maubasa dan Watuneso, penduduknya bermata pencaharian mengayam tikar; umumnya hasil kerajinan mereka terkenal sangat halus. Beberapa desa di Kecamatan Wolowaru dan Kecamatan Detusoko, sebagian penduduknya memproduksi barang-barang tembikar yang terbuat dari tanah liat, seperti periuk, belanga, dan pot bunga. Data tentang penduduk dengan segala rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut.

DATA KEPENDUDUKAN MASYARAKAT LIO DIRINCI MENURUT KECAMATAN DAN JENIS KELAMIN PADA AKHIR TAHUN 1995

Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1. Ndona	9.237	10.394	19.631
2 Wolowaru	10.817	12.981	23.798
Perw. Watuneso	5.464	6.888	12.352
Perw. Wolojita	3.012	3.569	6.581
3. Maurole	7.272	7.555	14.827
Kotabaru	4.744	4.918	9.662
4. Detusoko	6.359	6.972	13.331
Perw. Welamosa	6.908	6.972	13.880

(Ende dalam Angka 1995)

2.3 Kepercayaan

Masyarakat Lio sekarang ini telah menganut agama-agama: Katolik, Islam, dan Protestan. Pada umumnya mereka menganut agama Katolik, dan sebagian kecil menganut agama Islam, serta Protestan. Sebelum masuknya agama-agama tersebut (terutama agama Katolik), masyarakat Lio mempunyai sistem kepercayaan tersendiri. Sistem kepercayaan tersebut menyangkut realitas adikodrati. Secara turun-temurun masyara-

kat Lio percaya akan suatu realitas *suprahuman*, yang intinya adalah suatu wujud ilahi tertinggi (*Numinosum*), roh-roh (*spirits*) serta akan kehidupan sesudah kematian (*immortalitas*). Tentang wujud tertinggi, dalam tradisi adat Lio disebut dengan *Du'a Ngga'e*; dalam ungkapan lengkapnya disebut dengan *Du'a gheta lulu wula, Ngga'e ghale wena tana*. Fernandez (1991: 308-310) menjelaskan bahwa *Du'a* berarti pribadi, pemilik, atau wujud yang tak terjangkau, besar serta dewasa dalam usia, sedangkan *Ngga'e* mengacu kepada suatu kebesaran, kewibawaan, yang mulia, yang terhormat, dan pemimpin. Oleh karena itu, *Du'a Ngga'e* berarti pribadi yang mulia, tua dan terhormat, raja besar dan agung, wujud yang mulia dan tertinggi.

Fernandez juga menyebutkan bahwa menurut pikiran masyarakat sederhana, yang mahatinggi itu berada di atas langit dan juga di bumi; bahkan jauh lebih luas dari itu. Oleh karena itu, mereka sering juga menyapa *Du'a Ngga'e* itu dengan sebutan *Du'a lulu wula, Ngga'e wena tana*. Masyarakat Lio juga meyakini bahwa yang mahatinggi itu juga merupakan asal mula langit dan bumi sehingga mereka pun menggelari *Du'a Ngga'e* itu dengan sebutan lain lagi, yakni *Du'a wula leja, Ngga'e tana watu*. Istilah-istilah lain yang sering pula digunakan untuk menyebutkan *Du'a Ngga'e* adalah *Wula leja, Tana Watu, Ria Ola, dan Mata Ria*.

Di samping percaya akan *Du'a Ngga'e*, masyarakat Lio juga percaya akan adanya roh-roh. Menurut keyakinan mereka, roh-roh tersebut menempati daerah-daerah, seperti lereng, tebing (ngarai), gunung; sering pula pada pohon-pohon, seperti aur ataupun pohon-pohon besar. Masyarakat Lio juga meyakini bahwa kematian bukanlah suatu keniscayaan, melainkan hanya merupakan suatu kepindahan tempat saja. Orang-orang yang telah meninggal dunia akan bereksistensi dalam wujud roh yang tetap diperlukan sebagai warga suku serta mempunyai peran terhadap sukunya. Oleh karena itu pula, doa-doa (*batu na'u*) sering tidak hanya didaraskan kepada *Du'a Ngga'e*, tetapi juga kepada roh-roh tersebut.

Roh-roh itupun diyakini ada pula roh yang baik dan ada yang jahat sebagaimana sewaktu hidup di dunia. Roh-roh itupun sering dibedakan pula sesuai dengan tatanan masyarakatnya sehingga roh-roh

tersebut ada yang menempati gunung, ada yang di lereng, tebing, bahkan ada yang berada di atas langit; serta yang paling sengsara adalah roh yang berada di dalam laut.

Sistem kepercayaan tradisional segala macam tatanan kehidupan tradisional itu sewaktu masuknya agama Katolik bersama datangnya bangsa kolonial, dilarang keras. Benda-benda keramat, tempat-tempat pemujaan, dan lain-lainnya kemudian dimusnahkan. Terjadilah pergeseran keyakinan. Akibatnya, dalam kehidupan masyarakat sekarang ini terjadi dualisme. Di lapisan permukaan akan tampak ia sebagai pemeluk suatu agama (Katolik), tetapi secara sembunyi-sembunyi ia juga melakukan tatacara primitif tersebut.

Di dalam masa pembangunan ini pemerintah berusaha menggali kembali dan mendokumentasikan berbagai budaya masyarakat Lio tersebut. Untuk itu, didirikan beberapa pusat budaya. Pusat-pusat budaya yang dimaksudkan, antara lain, adalah Lise Detu, Lise Lewobora, Nggela, Tenda, Wolojita, dan Wololele.

2.4 Struktur Sosial

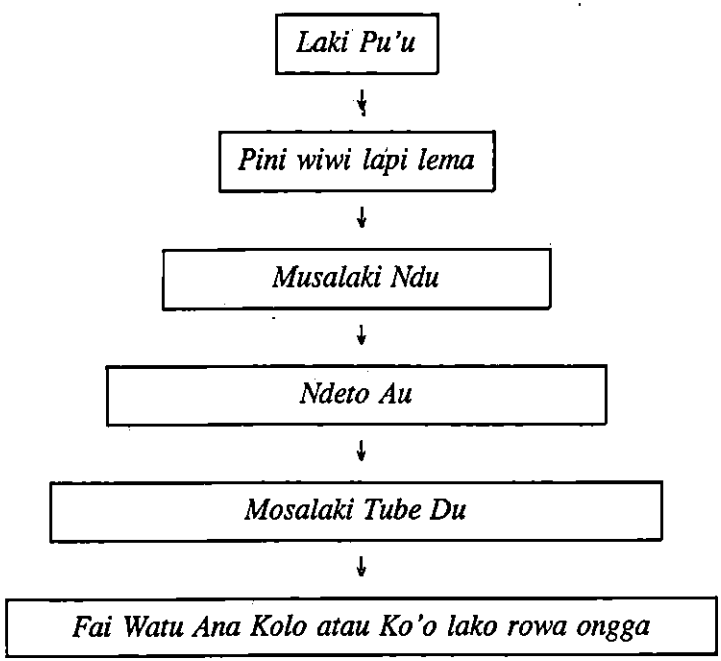
Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Lio hidup, berpikir, dan bertindak secara "sosial kolektif" (Fernadez, 1991: 24). Mereka memandang dirinya selalu hidup dalam kebersamaan dengan sesama dalam kelompok, suku, dan dalam masyarakat. Mereka menyadari bahwa sebagai pribadi, mereka memang mempunyai hak dan nilai, tetapi tidaklah mandiri. Keluarga atau suku adalah yang paling utama.

Sebagai kelompok masyarakat yang selalu hidup dalam kebersamaan, dalam setiap wilayah senantiasa terdapat kelompok sosial yang sangat berperan yang biasa disebut dengan suku. Kelompok ini memiliki struktur piramida. Pada puncaknya duduk kepala suku yang secara turun-temurun dijabat oleh anak laki-laki sulung; atau jika tidak ada anak laki-laki sulung digantikan oleh seseorang yang diambil dengan mengadakan upacara tertentu.

Struktur piramida kelompok suku pada setiap wilayah terdiri atas beberapa unsur dan dalam jumlah yang berbeda untuk setiap wilayah. Di Nggela, misalnya, menurut tuturan Frans Dale (hasil wawancara tanggal 12 Agustus 1996) dijelaskan bahwa masyarakat Nggela

memiliki struktur pemimpin adat (suku) yang terdiri atas enam komponen. Unsur yang paling tinggi adalah *Laki pi'u*, yakni kepala suku adat. Struktur di bawah kepala suku adat adalah *Pini wiwi lapi lema*. Menyusul struktur di bawahnya lagi adalah *Mosalaki Ndu* yang beranggotakan enam orang. Struktur berikutnya adalah *Ndeto Au* yang masing-masingnya empat orang. Di bawah *Ndeto Au* adalah *Mosalaki Tube Du* yang terdiri atas 17 orang. *Mosalaki Tube Du* ini membawahi langsung rakyat biasa, yang biasa disebut dengan *Fai watu ana kolo* atau pada masa penjajahan disebut *ko'o laki rowa ongga*. Untuk jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut.

STRUKTUR KEPEMIMPIAN ADAT



Pada masa kekuasaan raja Rosi, *laki pu'u* didampingi oleh *Ria Bewa* yang bertugas untuk membuka rapat.

Struktur kepemimpinan secara adat ini hingga sekarang masih

mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakatnya. Pengaruh tersebut tercemin dalam sikap-sikap mereka. Masyarakat Lio, terutama di pedalaman, justru lebih menghormati struktur kepemimpinan adat daripada struktur kepemimpinan pemerintah. Untuk mengantisipasi sikap masyarakat yang demikian itu, pemerintah sering melibatkan struktur pemimpin adat dalam struktur pemimpin pemerintahan.

2.5 Bahasa

Di daerah Nusa Tenggara Timur, terdapat tidak kurang dari 35 bahasa; termasuk di dalamnya adalah bahasa Ngada-Lio. Lebih jauh, Sawardo, (1987: 10) menjelaskan bahwa khusus tentang kelompok bahasa Ngada-Lio, bahasa-bahasa tersebut terdapat di wilayah Kabupaten Ende; terdiri atas delapan bahasa. Masing-masingnya adalah bahasa Rongga, bahasa Maung, bahasa Ngada, bahasa Nage, bahasa Keo, bahasa Palue, bahasa Ende, dan bahasa Lio.

Bahasa Lio merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Lio di empat kecamatan dari Kabupaten Ende. Kecamatan-kecamatan yang dimaksudkan adalah Kecamatan Ndona, Kecamatan Maurole, Kecamatan Detusoko, dan Kecamatan Wolowaru. Jumlah penutur bahasa Lio sesuai dengan catatan statistik Kantor statistik Nusa Tenggara Timur: Ende dalam Angka, kurang lebih sebanyak 112.551 penutur.

Sawardo (1987: 10) menjelaskan bahwa karena daerah persebaran bahasa Lio itu cukup besar, sulitnya komunikasi, dan pemakaiannya sudah cukup lama, bahasa Lio telah berkembang menurut situasi dan letak geografisnya. Hal inilah yang memungkinkan timbulnya beberapa ragam bahasa Lio. Ragam bahasa Lio tersebut dibedakan menjadi lima dialek:(1) dialek Mbengu; (2) dialek Mbu; dan (3) dialek Mego, dengan kelompok penutur berada di sepanjang perbatasan Kabupaten Ende dengan Kabupaten Sikka; (4) dialek Tana Kunu Lima, dengan kelompok penutur berada di Kecamatan Wolowaru; dan (5) dialek Aku, yang penuturnya tersebar di Kecamatan Ndona, Kecamatan Detusoko, Kecamatan Maurole, dan Kecamtan Wolowaru. Dengan demikian, jumlah penutur dialek Aku paling banyak serta daerahnya paling luas.

2.6 Kedudukan dan Fungsi Sastra Lisan Lio

Pada waktu masyarakat Lio masih menganut kepercayaan primitif (sebelum masuknya agama Katolik), kedudukan dan fungsi sastra lisan Lio boleh dikatakan merupakan napas kehidupan masyarakatnya. Hampir semua kegiatan diwarnai dengan bertutur secara indah, terlebih-lebih yang terkait dengan upacara adat.

Masyarakat bangsawan setiap berbicara harus pandai mengatur kata-kata yang indah, serta memiliki pola tutur secara teratur. Tuturan ini merupakan cerminan dari status sosialnya. Oleh karena itu, terdapat perbedaan bahasa masyarakat biasa dengan masyarakat bangsawan; yang biasa disebut bahasa *Jo* untuk tuturan bangsawan.

Selain bahasa sehari-hari (*Wesi Ika*) dan bahasa *Jo* untuk bangsawan, juga terdapat bahasa *Waga* (indah). Bahasa *Waga* ini juga dibedakan atas bahasa *Waga* yang biasa, yaitu yang boleh dituturkan oleh siapa pun dalam waktu dan tempat yang tidak dibatasi. Di samping itu, bahasa *Waga* ini sering hanya boleh diucapkan oleh orang yang diberi karunia sebagai penghubung dunia nyata dengan dunia gaib. Orang ini biasa disebut dengan *wunukoli, atalaki,* atau *mosalaki.*

Dalam kehidupan tradisional zaman dahulu, ketiga tuturan (bahasa *Jo, Waga ritual,* dan *Waga* biasa) itu merupakan tuturan yang bernilai sastra tinggi, yang memiliki kedudukan sangat penting pula. Dalam tuturan *Jo* terdapat kekuatan yang memberi wibawa kepada penuturnya. Masyarakat Lio setiap mendengar tuturan dengan bahasa *Jo* otomatis tertunduk; baik hatinya maupun tatapan mukanya. Jika terjadi ucapan yang melawan berarti kutukan akan menimpa dirinya.

Tuturan ritual dengan bahasa *Waga* mempunyai kedudukan yang jauh lebih tinggi lagi dari bahasa *Jo*. Oleh karena itu, bangsawan pun tidak boleh berperilaku sembarangan pada waktu mendengarkan tuturan ritual. Tuturan ini merupakan komunikasi antara manusia dan roh-roh sesembahan mereka.

Kekhasan lain dari tuturan ritual ini ialah selain penuturnya terbatas, juga waktu, tempat, situasi, partisipan terbatasi pula. Tuturan ratapan orang mati, misalnya, tidak boleh dituturkan kecuali betul-betul ada yang mati. Jadi, jika tidak ada orang yang mati lalu dituturkan, pasti akan ada yang mati.

Wunukoli kadang-kadang tidak bisa menuturkan tuturan yang dimintanya karena kurang sesajian, atau hati partisipan tidak bersih, atau ada faktor lain. Menurut kepercayaan mereka, yang menuturkan dalam upacara ritual itu bukan semata-mata *wunukoli* itu sendiri, melainkan juga atas bantuan roh yang masuk dalam diri *wunukoli*.

Berdasarkan latar belakang kepercayaan itulah, pemerintah kolonial dan para misionaris penyebar agama Katolik melarang dan memusnahkan segala macam bentuk tuturan ritual dan upacara adat, sedangkan tuturan indah yang menggunakan bahasa *Waga* biasa atau yang bukan ritual hingga kini masih disebarluaskan.

Sastra lisan Lio pada zaman kehidupan primitif bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan berfungsi sebagai bagian dari tatanan sistem kepercayaan masyarakat Lio, sebagai pengendali sosial, sebagai pendidikan spiritual dan moral.

Dalam zaman pembangunan ini, pemerintah menyadari pentingnya tradisi dalam suatu masyarakat. Untuk itu, diupayakanlah menggali kembali tradisi-tradisi tersebut termasuk tuturan ritual. Namun, sehubungan dengan masyarakat sebagian besar telah menganut agama Katolik, dan sebagian kecil lainnya menganut agama Protestan dan Islam, tuturan ritual yang bernilai magis-religius itu tidak mungkin dihidupkan kembali. Tuturan ritual hanya bisa didokumentasikan. Itu pun sudah banyak mengalami perubahan, bahkan penghilangan atau sudah mengalami transformasi. Misalnya, tiap tuturan ritual sering disisipkan dengan kutipan dari Injil Mazmur, "Terpujilah nama-Mu sekarang dan selama-lamanya."

Transformasi tradisi lisan sekarang ini banyak dilakukan, tetapi dengan menghilangkan latar belakang kepercayaan primitif dan diwarnai dengan latar belakang kepercayaan agama Katolik. Bahasa yang digunakan pun bukan menggunakan bahasa ritual, melainkan bahasa Lio sehari-hari atau bahkan menggunakan bahasa Indonesia.

Kedudukan sastra lisan Lio dewasa ini juga mulai diangkat menjadi bahan muatan lokal dalam pelajaran sosial budaya terutama cerita-cerita rakyat atau dongeng yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan puisi lisan dan nyanyian bersama (*oro*) dalam bentuk modern banyak juga didendangkan, baik sebagai nyanyian

BAB III

JENIS DAN CIRI-CIRI KESASTRAAN TUTURAN RITUAL LIO

3.1 Jenis Kesastraan Tuturan Ritual Lio

Penelitian ini tidak membicarakan jenis ritus upacara adat Lio. Penelitian ini khusus meninjau aspek kesastraan. Berdasarkan acuan teori yang digunakan dalam penelitian ini, dapat ditetapkan bahwa tuturan ritual yang terkumpul sebagai data penelitian adalah karya sastra.

Untuk memahami struktur tuturan ritual Lio sebagai karya sastra atau bukan karya sastra hanya dimungkinkan jika penyimak berada dalam tatanan sistem sosial budaya masyarakat Lio. Sebelum berhasil membaca sebuah karya sastra, kita harus disiapkan secara mental, harus tahu, lewat berbagai petunjuk bahwa kita menghadapi karya yang dalam masyarakat kita dianggap sastra, digolongkan dalam kategori pemakaian bahasa yang khas (Teeuw, 1984: 95). Dengan demikian, karya sastra adalah peristiwa ujaran yang terikat pada konteks.

Tuturan ritual Lio memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Karena kekhasan pemakaian bahasanya, tuturan ritual Lio tidak bisa diucapkan oleh sembarang orang. Sebagian besar tuturan ritual hanya boleh dituturkan oleh orang yang berstatus sebagai penghubung dunia nyata dengan dunia gaib, yang oleh masyarakat Lio disebut *wunukoli, atalaki,* atau *musalaki*. Kekhasan pemakaian bahasa bukan sekedar pemilihan kata dan perangkaiannya menjadi larik atau kalimat lalu matra, melainkan juga kekuatan getaran sukma yang dapat dihayati lewat ciri-ciri suprasegmental seperti naik turunnya suara, panjang pendeknya, keras lemahnya, dan jeda, serta ciri nonlingual. Misalnya, tarikan atau hembusan napas, gerak-gerik, mimik, dan benda-benda penyerta merupakan konteks yang ikut serta menciptakan kebermaknaan yang sakral dalam masyarakat Lio. Ciri-ciri nonlingual dan suprasegmental ini tidak dapat ditranskripsi-

kan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, tidak cukuplah kiranya untuk memahami tuturan ritual sebagai karya sastra yang indah hanya lewat bahan yang ditranskripsikan tanpa masuk dalam konteks yang sebenarnya.

Nilai keindahan kesastraan sebagai sistem tanda yang memberikan makna magis dan religius, bisa terhayati sewaktu peneliti larut bersama masyarakat ketika mendengarkan tuturan ritual tersebut. Pendengar atau penyimak bukan sekadar berlaku pasif melainkan merupakan bagian dari konteks tuturan tersebut. Alunan tuturan harus terhayati secara sakral. Keterlibatan pendengar berperan dalam menciptakan struktur dan bobot tuturan yang sedang dilangsungkan. Dalam proses penuturan, misalnya, tiba-tiba ada yang terbatuk; ini berarti akan memberikan makna tersendiri. Mungkin saja doa yang sedang dilakukan tidak terkabul. Dalam penuturan ritual perkawinan, misalnya pada waktu terucapkan:

...	...
jaga kai ji'e ji'e	jaga dia baik-baik
ma'e ro rondha	jangan terkena sakit
...	...

pengantin laki-laki merasa tersendat napasnya, sangat mungkin setelah perkawinan dia menjadi sakit-sakitan.

Kebermaknaan lainnya juga akan terungkap dari penuturnya, saat proses penuturan itu berlangsung. Jika penuturan itu terdengar lancar, indah cukup mengharukan, menimbulkan rasa kedalaman nilai kesakralan; hal itu merupakan tanda yang memberikan makna yang baik pula. Tidak jarang pula *mosalaki* ketika bertutur terputus, tidak bisa melanjutkan tuturannya atau tuturannya tersendat-sendat; kejadian semacam ini juga memberikan makna tersendiri yang betul-betul terhayati oleh masyarakatnya. Konvensi-konvensi tersebut jelas merupakan tegangan antara penutur dan penyimak, antara kesemestaan dan sistem nilai, antara dunia nyata dan dunia ciptaan, antara sistem bahasa dan sistem kesastraan.

Berkaitan dengan itu, jelaslah bahwa tuturan ritual Lio yang ditranskripsikan pada Bab IV tergolong jenis karya sastra puisi. Hal ini

akan menjadi jelas setelah kita bahas ciri-ciri strukturnya.

Berdasarkan informasi pemuka masyarakat Lio atau *mosalaki*, jenis puisi dalam tuturan Lio sangat banyak. Akan tetapi, penelitian ini tidak dapat mengumpulkan data semua jenis puisi Lio itu, sebagaimana dikemukakan pada Bab Pendahuluan, penuturan setiap jenis susastra Lio tidak bisa dilakukan setiap waktu. Tiap jenis tuturan memiliki waktu, situasi, dan tempat tertentu. Untuk mendapatkan data yang lengkap diperlukan waktu yang cukup lama. Karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga tim peneliti hanya menemukan tiga jenis (*genre*) sastra lisan, yaitu puisi lisan, nyanyian bersama (*oro*), dan nyanyian ratapan.

3.2 Ciri Struktur Puisi Lisan Lio

3.2.1 Matra

Mengidentifikasi ciri struktur sastra lisan tidaklah semudah sastra tulis. Karya sastra tulis dapat dibaca berulang-ulang, bersifat permanen. Sastrawan dalam berkarya bisa memperbaikinya jika dirasa atau dipertimbangkan ada yang kurang baik atau salah. Orang dengan lebih mudah menganalisis matra pantun tulis dengan mengamat-amati ciri-ciri yang tertulis secara detail. Orang dengan mudah dapat mengatakan bahwa tiap matra pantun terdiri atas empat larik, tiap larik terdiri atas 8 hingga 12 suku kata, berima *ab-ab* dan sebagainya. Hal itu berbeda dengan puisi lisan yang mengandung banyak sistem tanda yang hanya bisa disimak dalam kesewaktuan saja, tidak bisa diulangi lagi untuk diteliti secermat susastra tulis. Setelah tuturan berlalu, baik penutur sendiri maupun penyimak, berlalu pula penuturan itu. Sekalipun direkam dengan *tape recorder*, banyak sistem tanda kelisanan yang tidak bisa diamati ulang, kecuali jika direkam dengan alat pandang dengar atau video. Itu pun tidak akan sempurna sebagaimana diharapkan.

Penentuan *genre* suatu sastra lisan itu sangat sulit. Hal ini disebabkan oleh unsur-unsur yang sebegitu kompleks dan khas dalam mewujudkan tuturan setiap jenis susastra. Pemisahan unsur satu dengan yang lainnya mengakibatkan hilangnya fungsi dalam mendukung kesatuan kebermaknaannya. Oleh karena itu, penganalisisan unsur-unsur hendaknya selalu dikaitkan dengan konteksnya.

Penganalisisan ciri-ciri struktur puisi lisan Lio ini juga didasarkan

atas konteks penuturan sewaktu data dikumpulkan. Ciri-ciri tuturan kelisanan tidak semuanya bisa tergambarkan dalam penelitian. Pengalihan struktur lisan ke dalam struktur tulis tidak mengalami proses transformasi yang sebegitu kompleks.

Pendeskripsian matra menjadi larik-larik tertulis pertama-tama didasarkan atas penghentian tuturan. Tiap matra ditandai dengan jeda yang cukup panjang saat penutur berhenti mendendangkan puisinya. Pengakhiran matra ini ditandai adanya pelepasan napas secara bebas dan pengendoran konsentrasi, baik oleh penutur maupun partisipan yang terlibat dalam penuturan tersebut.

Ciri kedua pembangun konteks kelisanan adalah perilaku partisipan. Penghentian tutur dengan ditandai pengendoran konsentrasi, juga terlihat pada perilaku penutur maupun partisipan peserta. Jika tuturan itu terdiri atas satu matra untuk satu mata acara adat (ritus), si penutur melanjutkan perbuatan lain. Misalnya, tuturan ritual kelahiran anak laki-laki, pamannya menyerahkan parang kepada bayi.

Ciri ketiga yang dapat digali adalah tiap matra memiliki satu kesatuan ide. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada matra berikut.

Au ka biri, au ka detu	Aur di tebing aur di lembah
au ka lowo, au ka bhoa	aur di kali aur di lereng
au wela tana, au wonga watu	aur bunga tanah aur bunga batu
paga ngara au molo si	ramallah yang benar

Matra ini memiliki satu kesatuan ide yang berangkat dari doa memohon bantuan kepada setan atau jin untuk meramal tempat yang cocok untuk lahan pertanian. Sesuai dengan latar belakang kepercayaan mereka, setan atau jin itu berada pada aur sehingga ide utamanya terungkap pada larik terakhir:

paga ngara au molo si (aur, ramallah yang benar).

Batas antarmatra sangat jelas, selain ditandai dengan jeda juga kesatuan idenya, seperti terlihat berikut.

NEBU TEDO MULA	SAAT TANAM
wi sia winga	Besok terbelah
wangi rua fuka	hari kedua membuka
wengi telu tembu	hari ketiga tumbuh
wengi sutu mbunggu	hari keempat bertunas
wengi lima nggigu	hari kelima telah mekar
Ule ma'e koe	Ulat takkan menggali
age ma'e ngagi	hewan takkan mengaisi
metu ngere lelu kela	hijau bagai daun pakis
mbombe ngere boka rose	subur bagai tunas keladi
metu ma'e ka	semut takkan memakannya
mbula ma'e kore	serangga takkan mengoreknya

Matra pertama mengandung satu kesatuan ide **tanaman segera tumbuh** dan matra kedua **hama tidak menyerang**.

Tiap-tiap matra dituturkan atas satuan-satuan ujaran. Penutur berhenti sejenak kemudian melanjutkan lagi, begitu seterusnya hingga tertuturkan satu matra. Satuan-satuan ini setelah ditranskripsikan mewujudkan larik-larik matra.

Puisi Lio mempunyai ciri khas di dalam pelarikan ini. Puisi Lio tidak statis, tetapi dinamis. Jumlah larik pada tiap matra tidak tetap. Ada yang terdiri atas empat larik, ada pula yang lima larik, bahkan ada yang lebih dari tujuh larik. Dinamika juga terjadi pada perubahan larik-larik itu, misalnya mula-mula satu larik, dapat menjadi dua larik atau sebaliknya. Misalnya:

nitu leka biri
nitu leka tebe
nitu leka bhoa
leka tebe kao ma'e neke

Larik-larik puisi di atas dalam situasi tertentu terucap menjadi dua larik sebagai berikut.

nitu leka biri nitu leka tebe nitu leka bhoa
leka tebe kao ma'e neke

Hal tersebut terjadi karena *atalaki* mempunyai jalinan kontak dengan *nitu* secara bersamaan sewaktu tuturan berlangsung sehingga terciptalah tegangan tutur itu. Ketika *atalaki* mengucapkan larik *nitu leka biri* dan sebelum sampai pada *nitu leka tebe* ataupun *nitu leka bhoa*, ketiga *nitu* sesungguhnya sudah hadir di depannya. Oleh karena itu, ketiga larik tersebut diucapkan dalam satu kesatuan, sedangkan pengucapan dengan pemenggalan ke dalam tiga larik karena sewaktu terucapkan salah satu *nitu*, *atalaki* masih menunggu kontak dengan *nitu* tersebut, kemudian barulah ia memanggil *nitu* yang lainnya. Ini hanya salah satu gejala kedinamisan tuturan ritual puisi lisan Lio. Masih banyak gejala lain yang perlu diteliti lagi.

3.2.2 Nilai Bunyi

Bunyi merupakan unsur esensial dalam puisi lisan Lio. Kekuatan magis setiap tuturan ritual tercermin dalam ekspresi bunyi. Apalagi penutur kadang-kadang menuturkan dengan suara lantang, parau, lembut, terisap ke dalam, atau tersendat-sendat, semuanya mencerminkan sistem tanda tertentu pula.

Sewaktu menuturkan pengusiran setan *Poke Nitu*, dituturkan dengan tegang, keras, tanpa pengenduran napas.

Poke Nitu
Nitu leka biri
nitu leka tebe
nitu leka bhoa
leka tebe kau ma'e neke
leka biri kau ma'e pipi
kami wai to'o, leka wolo molo
kami wai mbana, leka jala masa
ma'e po, ma'e papa

Kombinasi bunyi-bunyi berdisonansi *u a i, u a e,* dan *u e a* menciptakan suasana ketakharmonisan (kakofoni) yang memberi kesan keseraman atas *nitu*.

Rima asonansi pada larik keempat ... *tebe ...ma'e neke* dan larik berikutnya ... *biri ... pipi kami wai* yang disertai dengan konsonan hambat *p, b, k, p* menciptakan kesan berat dalam pengusikan. Dalam masyarakat Lio, bunyi *e* dan *i* berkecenderungan memberikan warna pedih, nyeri, atau ratapan.

Harapan-harapan untuk mendatangkan kebahagiaan ditata pula dengan rentetan bunyi indah dengan asonansi-asonansi seperti berikut.

kami wai to'o leka wolo molo	kami jalan melintasi jalan bersih
kami wai mbana leka jala masa	kami jalan melewati jalan benar

Bunyi *o* dalam masyarakat Lio mengandung makna kemuliaan atau pengagungan. Dalam doa-doa dan nyanyian banyak yang disambut oleh massa dengan dendangan *o...* kurang lebih bermakna 'amin'. Begitu pula vokal *a* dalam sejumlah kata akan menggambarkan makna ceria atau harapan masa depan. Misalnya, *masa* 'benar' dalam puisi di atas sesungguhnya bersinonim dengan *pawe, ji'e,* tetapi penutur dengan sengaja tidak menggunakan kedua kata ini untuk menghilangkan kesan ratapan. Akan tetapi, dengan menggunakan *masa* maka akan menimbulkan kesan rasa percaya dan penuh harapan.

Aliterasi dan disonansi pada larik akhir menimbulkan kekuatan larangan, "jangan menghalangi, jangan merintangi" (*Ma'e po, ma'e papa*).

Selain keindahan permainan bunyi secara horisonal yang menimbulkan nilai bunyi tertentu dalam puisi lisan Lio, tersimak pula keindahan permainan bunyi secara vertikal. Seperti yang tampak pada larik-larik puisi berikut.

BUI VEO

...
bui veo rawa ma'e reto
so au menggo ma'e kero
kami wai gaga bo'o

...
...
ke ma'e keka
ro'a ma'e kola
tedo tembu, wesa wela

Permainan bunyi *o* pada kata *reto* diselaraskan dengan *kero* dan *bo'o* pada larik-larik sesudahnya. Demikian pula permainan bunyi *a* pada kata *keka* berselaras pula dengan kata *kola* dan *wela* pada larik-larik berikutnya. Secara keseluruhan bunyi yang mengakhiri larik tersebut senada dengan muatan makna yang dibawakannya, yaitu doa untuk meramalkan hasil pertaniannya.

3.2.3 Paralelisme

Salah satu ciri khas yang menonjol dalam puisi lisan Lio adalah paralelisme, yaitu pengulangan-pengulangan bentuk yang sepola atau yang bersinonim seperti terlihat berikut.

Du'a eo gheta lulu wulă
kau pai dowa da gharu kau
kau niu dowa da gharu kau eo du'a dewa
mai mo soli wua mesu sai kai
ho'o eo ngongo boko
kunu eo ngai ngura
sala kai eo ria pidhi no'o loge
leko kai eo bewa lita sai no'o ha'i
Kau ma'e tingo ola meko kai
kau ma'e ate re'e ngai muri kai iwa sare
pati sai kai ole mera eo sare

Larik kedua dan ketiga terjadi pengulangan bentuk. Paralelisme semacam ini dilakukan untuk mempertegas pernyataan akan kematian orang yang telah didoakan. Paralelisme lain terjadi dengan mengulang bentuk-bentuk yang bersinonim.

ho'o eo ngongo boko	budak yang berakal dangkal
kunu eo ngai ngura	hamba yang berpikir tohor

Pengulangan seperti ini terasa merupakan penekanan agar roh yang mahatinggi memperhatikan yang meninggal untuk mengampuni kesalahan dan kelakuan buruknya.

Paralelisme perpaduan antara pengulangan bentuk dan sinonim sengaja dilakukan guna memberikan kekuatan magis dalam mantra-mantra yang diucapkannya.

Nitu leka biri	Roh yang di tebing
nitu leka tebe	roh yang di lereng
nitu leka bhoa	roh yang di ngarai
leka tebe kau ma'e neke	di lereng janganlah kau sembunyi
leka biri kau ma'e pipi	di tebing janganlah berlindung diri
kami wai to'o, leka wolo molo	kami kan lintasi jalan bersih
kami wai mbana,leka jala masa	kami kan lalui lorong benar
ma'e po, ma'e papa	jangan halangi, jangan rintangi

Dalam paralelisme ini terdapat kata-kata yang bersinonim yang kadang-kadang sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia.

Demikian pula paralelisme dalam larik-larik puisi berikut:

...	
ura eo tau lelo	tanah tempat berkebun
aje eo tau kema	lahan tempat bercocok tanam
au molo mbeja ...	aur telah berisyarat baik ...
rago sai hiku nipa	usirlah ular hijau
ho'e sai heti,	hindarkan ular memagut
fua iwa toki	lipan kala menyengat

Penyepasangan istilah-istilah dalam pola larik yang sama berfungsi menimbulkan keseimbangan. Keseimbangan yang ada ini tidak hanya menyangkut larik-lariknya, tetapi juga mitos-mitos yang diyakini masyarakat Lio yang sekaligus menjadi struktur--dalam di balik kata-kata yang ter-

ucapkan. Penciptaan keseimbangan itu antara lain sewaktu mengucapkan *ura eo tau lelo* dan *aje eo tau kema*; di balik itu terungkap suatu keyakinan bahwa roh-roh penjaga tanah itu selalu berada dalam oposisi yang baik dengan yang jahat atau yang tandus dengan yang subur. Dengan demikian, pengucapan berulang dimaksudkan agar kekuatan negatif itu tertekan, bahkan diharapkan hilang sama sekali, yang ada cumalah kekuatan positif.

3.2.4 Mitos di Balik Kata Tuturan Ritual Lio

Berdasarkan data yang terkumpul ini terlihat bahwa tuturan ritual Lio dilatarbelakangi oleh kepercayaan primitif zaman dahulu, yaitu masyarakat animisme dan dinamisme. Dari sejumlah data yang terkumpul tampak bahwa mereka juga mempercayai segala sesuatu yang ada ini sesungguhnya ada yang mengawali, yaitu asal dari sesuatu yang sekarang ada. Konsep pemikiran mereka yang sangat sederhana menyebutnya sebagai nenek, kakek, leluhur, dan yang bersemayam di atas bulan. Kata-kata untuk menyatakan sang pencipta itu seperti berikut.

Du'a eo gheta lulu wula	Yang tua berada di atas bulan
kau pai dowa da gharu kau	engkau telah memanggilnya kembali ke tempat asalmu
kau niu dowa	engkau telah memanggilnya ....)

Dapat pula dilihat pada larik-larik berikut.

embu mamo bupu bapo	Nenek moyang kakek leluhur
nira talo sai kami	perhatikan kami
keu ngoso du'a lulu wula	mohonlah belas kasih dari yang tua yang di atas bulan.

Dari deretan penyebutan tadi terlihat bahwa ada kekuatan atau roh berada di atas segala-galanya atau yang tertua dari semua yang ada. Dalam tuturan hal itu dinyatakan dengan kata-kata, seperti *embu* 'kakek', *mamo* 'nenek', *'bupu* 'kakek', *babo* 'nenek'; atau pula *du'a* 'tua-tua' , *lulu* 'langit', dan *wula* 'bulan'.

Selain percaya tentang adanya yang mahatinggi, mereka juga percaya bahwa roh orang mati masih berlindung di dalam pepohonan, di lereng, di gunung, di kali, di dalam tanah, serta di dalam batu-batuan. Fakta keyakinan itu dapat dilihat pada larik-larik puisi berikut.

Poke Nitu	**Lempar Setan**
Mbana no ke'e-ke'e	berjalan dengan tenang-tenang
tiru ma'e bete	rotan jangan membelit
gai ma'e balo	ilalang jangan membelit
topo ma'e neka	parang jangan melukai
teka ma'e siba	kapak jangan mencedarai

Dalam tuturan itu, penutur berdialog langsung dengan rotan, ilalang, parang, dan kapak karena di dalam benaknya terlintas pemikiran tentang keyakinan benda-benda itu didiami oleh roh orang yang telah meninggal.

Di tempat lain, upacara ritual dilakukan dengan membakar kemiri untuk meramalkan hasil bercocok tanam yang akan diperoleh. Jika nyalanya lurus menandakan hasil panennya bakal baik; sebaliknya nyalanya menyimpang ke kiri atau ke kanan maka tanaman akan tertimpah angin; dan jika tidak mau menyala maka hasil panennya sedikit, bahkan gagal. Tuturan yang diucapkan sebagai berikut.

Bui Veo	**Bakar Kemiri**
wau ngenda	turunlah ke ladang
bui veo rawa ma'e reto	bakar kemiri agar burung balam tak memakannya
so au menggo ma'e kero	bakar tunas aur agar terjaga serangan hama
kami wai gaga bo'o	kami akan menggarap ladang
kami wai kewi ae	kami akan menyadap enau
angi ma'e be'o tebo	angin janganlah menghalau tumbuh-tumbuhan
ke ma'e keka	pipit takkan memakannya
ro'a ma'e kola	kera takkan merusaknya
tedo tembu, wesa mela	tanam tumbuh, tabur bersemi

Mereka meyakini bahwa nyala api dari kemiri itu merupakan pancaran dari roh (*nitu*) yang bisa menunjukkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Dengan demikian, peramalan lewat arah nyala api itu sangat dipercayai kebenarannya.

Selain kemiri, di Lio terdapat pula kepercayaan terhadap *aur* (bambu petung). Karena *aur* ini tumbuh dengan lebat dan tinggi, mereka percaya bahwa di situ pulalah tempat roh-roh orang mati itu berdiam. Untuk jelasnya dapat kita lihat kutipan puisi berikut ini.

So Au	**Bakar Aur**
au ka biri, au ka detu	aur di tebing, aur di lembah
au ka lowo, au ka bhoa	aur di kali, aur di lereng
au wela tana, au wonga watu	aur bunga tanah,aur bunga batu
paga ngara au molo si	aur ramallah yang benar

Dengan gaya personifikasinya, penutur berdialog dengan aur. Sebenarnya yang diajak bicara adalah *nitu* yang bersemayam di pohon aur yang berada di tebing, lereng, atau ngarai untuk meramalkan lahan yang akan ditanaminya. Dalam doa yang lain, penutur yang sama secara langsung menyebutkan *nitu* tanpa menggunakan personifikasi, seperti pada larik-larik *Nitu leka biri, nitu leka tebe, nitu leke bhoa* yang juga telah dibahas dalam aspek nilai bunyi.

Dalam meramalkan lahan yang akan ditanami, Djuma memanggil *Nitu* lewat aur. Leo Misa meramalkan lahan yang akan ditanami dengan menyebutkan secara langsung *nitu* tanpa menggunakan personifikasi seperti berikut

So Bhoka Au	**Bakar Batang Aur**
nitu nua ola	Roh pelindung kampung
nitu tana watu	roh tanah dan batu
nitu ngebo	roh hutan belukar
nitu ura aje	roh tanah lahan
pera sai tana eo ji'e, paba eo pawe	tunjukkanlah tanah yang baik, karang yang bagus
tau redo rembu wesa wela	... memberikan hasil ber-

	limpah, berikan tanda pada aur ini
demi ngala poto bo'o au molo	Jika memberikan hasil limpah, berikan tanda pada aur ini
demi iwa poto au sala	jika tidak memberikan hasil, berikan isyarat pada aur ini

Uraian di atas membahas mitos tentang roh-roh kepercayaan masyarakat Lio. Perlu juga kiranya dibahas mitos tentang manusia. Data-data yang diperoleh memperlihatkan bahwa kedudukan laki-laki lebih terhormat atau lebih besar tanggung jawabnya dibandingkan dengan perempuan. Perhatikanlah kutipan berikut.

Wa'u Ana	Turunan Anak (untuk anak laki-laki)
Rita tau dari nia	Jika besar akan menjadi wakil
bewa tau pase lae	dewasa untuk menjadi pengganti
Tau gere naja	untuk memuliakan kebesaran asma
tau keko tame	untuk mengagungkan nama
tau nai napu	untuk memanjat pohon
tau dhape lae	untuk menggarap kebun
tau kema gele	untuk menyadap tuak
dai gomo, tau enga rate	menjaga kubur untuk merawat nisan
Wa'u Ana	Turunan Anak (untuk anak wanita)
Tuka nge kambu wonga	Perut berkembang rahim berbunga
nge ria, beka kapa	berkembang besar berbunga banyak
tau bhondo kunu	untuk memperbanyak keturunan

Secara sepintas wujud tuturan telah menunjukkan bahwa peranan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Anak laki-laki mempunyai tanggung jawab yang cukup berat sebagai garis marga. Ia mempunyai tanggung jawab terhadap kehidupan keluarga. Ia juga berfungsi men-

jaga dan mempertahankan nama baik keluarga, bahkan meningkatkan status keluarga. Sebaliknya, wanita tidak akan seperti itu; wanita hanya berperan melahirkan dan memperbanyak keturunan. Hal ini berlaku karena latar belakang sosial budaya masyarakat menganut sistem patriarkat. Seandainya seorang perempuan di kemudian hari ternyata status sosialnya naik menjadi lebih terhormat, kehormatan yang diperolehnya akan mengharumkan nama marga suaminya. Jika derajadnya turun atau menjadi tidak terhormat, kehinaan ini menjadi beban keluarga wanita; dan bukan keluarga suaminya.

Tentang kedudukan wanita yang lebih rendah daripada laki-laki tercermin dalam tuturan upacara perkawinan pada waktu penyerahan api, seperti yang terkutip berikut.

simo sai api ina	Terimalah api ini
api eo petu limba	api yang panas membara
bhaga sai waja	nyalakan tungku
tau sere are tana	untuk menanak nasi
pade sai bu'u	hidupkanlah tungku besar
tau nasu neke watu	untuk memasak daging dari batu
Api eo bhanga iwa do bera	api menyela tidak padam
api eo mai ghea wula leja	api yang datang dari sang bulan

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa wanita mempunyai tugas menanak nasi atau menyiapkan makanan untuk keluarganya. Dalam tuturan itu terkandung pula pesan positif yaitu bahwa wanita harus menyalakan api, dan api yang tidak boleh padam merupakan simbolisasi wanita harus menumbuhkan semangat bagi suaminya.

Hal ini akan menjadi lebih jelas pada kutipan berikut.

ina kaki kau	Inilah suamimu
imu sai ji'e-ji'e	hiduplah rukun-rukun
tamo sai pawe-pawe	bersama-samalah menyatu mesra
kau ulu leka tau kaju	kerjamu mulai dari mencari kayu

eko leka taku ae	sampai dengan mengambil air
Ulu ghele noki	mulai dari tempat menyimpan kayu
eko ghawa waja	hingga ke tungku perapian
Kau lo iwa do to'o	kau duduk tidak boleh ke mana-mana
kau mbake iwa do mbana	kau berjaga tiada boleh berjalan-jalan
kau dai soja raka soja modha	kau jaga kamar hingga rusak
kau enga tenda raka tenda nggera	kau rawati balai-balai sampai hancur
kau deo dalo raka dalo mewu	kau rawati lantai rumah sampai hancur

Jelaslah di sini bahwa perempuan bertugas mengurus rumah serta menyiapkan makanan bagi suami (keluarganya). Sebagai istri ia harus selalu setia (sampai mati) untuk menjaga keutuhan perkawinan. Wanita hanya bisa berdiam di rumah.

Status wanita yang demikian itu, menurut kepercayaan masyarakat Lio sudah merupakan kodrat yang telah ditakdirkan. Semenjak masih kanak-kanak ia telah ditakdirkan untuk menyatu dan menjadi bagian dari sang suami. Untuk jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kobe eo gheta mai role mbeja	Malam telah datang menyelubungimu
leja eo ghale mai kalo sawe	matahari telah terbenam menyelimutimu
miu inu rua	kalian berdua
eo ate kare sai lo'o la'e	telah bersatu hati semenjak kecil
lai lala sai bao bewa	telah menyatu jantung semasa kanak-kanak
miu rua tau roja kela	jantung hati telah menyatu padu
eo bowa doga	semenjak kalian belum kenal berpakaian

raka miu kea tua nuka nua *oro tau woli wola*	kalian berdua telah terikat erat tidak bisa terpisahlepaskan lagi hingga kembali ke dunia abadi sambil bersuka cita berpulang dengan berdendang ria

3.3 Ciri Struktur *Oro* 'Nyanyian Bersama'

Di dalam tradisi lisan Lio *oro* mempunyai tempat yang sangat subur hingga sekarang. Jumlahnya banyak sekali, tetapi dalam penelitian ini dikemukakan dua *oro* karena bahan-bahan upacara adat yang terkait dengan nilai sakral hanya memerlukan dua *oro* tersebut.

Dari data yang diperoleh tampak bahwa ciri utama *oro* tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri puisi lisan. Perbedaannya, *oro* dinyanyikan atau merupakan nyanyian bersama. Dalam nyanyian bersama ini diselingi pula dengan nyanyian tunggal yang disebut dengan *sodha*. Ciri khas *oro* terdapat pada akhir larik yang selalu disertai sahutan o... yang searti dengan *amin* yang mengandung makna "kabulkanlah doa kami". Untuk lebih jelas, perhatikanlah kutipan berikut.

Oro: Nai Sa'o Ria	**Nyanyian Bersama:** Masuk Rumah Adat
Nai sa'o ria	Naiklah ke rumah agung
tage tenda bewa, o...	panjatlah ke balai agung, o...
nai sa'o ria tenda bewa, o...	masuklah ke rumah agung rumah besar, o...
Sodha:	**Solo:**
Miu tura gheta pa'a du'a	Kalian bersumpah di sudut pemujaan yang mahabesar
miu gheta wisu lapi,	kalian telah berjanji di tempat wisu lapi, o...
Pore dowa bei hengga oja	Telah bersumpah dengan bersandar di papan *oja*
jaji mbeja dha ndawa masa, o...	telah berjanji dengan merentang kaki di *ndawa masa*, o...
Dai soja raka soja modha	jagalah bilik rumah adat ini hingga hancur

deo dalo raka dalo mewu, o...	rawatlah kamar adat ini hingga luluh, o...

Satu hal lagi sebagai ciri *oro*, yaitu bobot magisnya tidak sekuat pada tuturan ritual yang berupa puisi lisan karena tuturan itu secara khusus hanya boleh diucapkan oleh *atalaki/mosalake/wunukoli*. Oro diucapkan oleh semua orang yang hadir sebagai nyanyian puji-pujian. Hal ini bersesuaian dengan cirinya paralelisme bersinonim. Sesuai dengan maknanya untuk memuji kemuliaan leluhur, *oro* diwarnai dengan permainan bunyi yang mencetuskan perasaan penuh harapan, seperti dapat dilihat pada kutipan berikut.

Oro: Tana Maja	**Nyanyian Bersama**: Bertumpang Tangan
To'o sai tana maja sai liru lera, o...	Sejak ada langit bumi alam semesta, o...
Gheta mai o metu lalu, fai no'o kaki, o...	yang dari atas telah turunkan laki perempuan, wanita pria, o...
(Sodha)	**Solo**
Miu o pore, pore iwa wole, o...	Kalian bersumpah, sumpah tanpa dusta, o...
miu o jaji, jaji jaji iwa baje, o...	kalian berjanji, janji tak teringkari, o...
Gheta mai rike, kolo towa pire, o...	Kalian telah ikat-mengikat, ikatan takkan terlepas, o...
gheta mai kolo, kolo towa doga, o...	kalian telah menggulung, gulungan takkan terbuka, o...
miu o tura gheta pa'a du'a, o...	kalian telah berikrar di sudut sakral o...
miu o jaji, jaji wisu lapi, o...	kalian telah berjanji, berjanji di tempat pemujaan suci, o...
ruwi tau ruru, pati rawi pu'u, o...	Sedikit demi sedikit, kalian persembahkan sesajian utama, o...

loka tau paka, ria sa'e la meta, o...	persembahakan korban bagi tanah seluruhnya, o...

Tampak bahwa pemilihan kata, bunyi, penutur dan peserta penutur serta suasana penuturan tidak menciptakan kekuatan magis. Namun, *oro* akan menopang tuturan magis berikutnya pada acara sumpah perkawinan (dapat dilihat pada Bab IV).

3.4 Ciri Struktur Nyanyian Ratapan

Dalam penelitian ini, hampir tidak terikutkan nyanyian ratapan. Sebenarnya, data nyanyian ratapan cukup banyak. Namun, di lapangan tidak didapatkan data nyanyian ratapan tersebut. Alasannya, berdasarkan keterangan para narasumber (*wunukoli*), nyanyian ratapan untuk kematian pantang dinyanyikan tanpa ada orang yang mati. Seandainya dipaksakan dinyayikan, berarti akan ada yang mati. Ternyata meskipun narasumber sudah menganut agama Katolik, kepercayaan primitif masih berpengaruh dalam dirinya.

Dalam penelitian ini, hanya didapatkan data nyanyian ratapan untuk menanam padi seperti terkutip berikut.

Bhoa Bewa	**Ratapan**
Oooo pare eeeee	Oooo padi eeeee
kau tama tana	kau tertanam ke dalam tanah
kami rina kau mai wola	kau hilang rupa
mai lama no'o kunu ana eo kapa danga	kami memohon padamu, datanglah kembali cepat datang dengan kaum keluargamu yang lebih banyak
kami napa no'o ate mete	kami menanti dengan penuh harapan
iwa dowa lowa moa	tidak akan lagi kelaparan

Apabila *oro* diwarnai bunyi *o*, dalam nyanyian ratapan lebih banyak diwarnai dengan sambutan bunyi e. Bunyi ini terdengar bagaikan sekelompok orang yang menangis dengan rasa sedih penuh kedukaan.

Dalam ratapan di atas, penutur berdialog dengan biji-biji padi yang akan ditanam. Biji-biji padi ini diperilakukan sebagai manusia yang diratapi dengan alunan suara yang memedihkan. Untuk mengkongkritkan kesan tersebut, penutur berusaha menampilkan larik kedua dan ketiga dengan gerak visual seolah-olah melihat seseorang yang sedang dikubur. Lebih lanjut pada larik-larik berikutnya, penutur seakan berpesan kepada roh agar lahir kembali dalam rumpun yang lebih banyak. Hal tersebut di atas berlangsung karena dilatarbelakangi oleh kepercayaan animisme tentang padi jelmaan para dewa, seperti yang terdapat dalam mitologi *Ina Pare* atau *Dewi Sri* berdasarkan versi Jawa.

BAB IV

TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN

4. 1 Tuturan Ritual Kelahiran

Transkripsi

DU'A EO GHERA LULU WULA

Wenggo sai eo ji'e
pati sai eo pawe
pio sai nitu ji'e tau nggengge
nitu eo ra'e sele
wa'e ... (nama ibu) nia sia iwa
wa'e ... (nama ibu) nia sia iwa bogo baja
weki ji'e jedho
lo mo'i masa
ana iwa duna rua
ha'i lima iwa duna kura

Lokasi : Lise Detu, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 17-8-1996

Keterangan : Tuturan ini diucapkan ketika seorang ibu hendak melahirkan. Semua anggota keluarga berkumpul di rumah ibu yang akan melahirkan. Mereka duduk bersila. Anggota keluarga yang tertua mengucapkan doa di atas dan diharapkan hadirin yang lain turut berdoa dalam hati. Ketika dibacakan doa, semua yang hadir diharapkan tenang.

Narasumber : Leo Misa Wasa (76 tahun), laki-laki, pendidikan OVO, bahasa Lio, bahasa Indonesia, bahasa

Belanda, Ketua KUD Kelimutu di Wolowaru, kepala adat Lise Detu

Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

DOA MENYONGSONG KELAHIRAN

Leluhur yang berdiam di atas bulan
aturlah yang baik
berikanlah yang terbaik
Perkenankanlah roh baik melindungi
jauhkan dari roh jahat
agar ... (nama ibu) melahirkan tanpa susah payah
agar ... (nama ibu) beranak tanpa sengsara
badan senantiasa sehat
tubuh senantiasa segar
anak tanpa cacat
kaki tangan tiada kekurangan

Penerjemah: Benediktus Gaya

Sula sai ngere wura
Geju sai ngere leja
Nia sia, mata dara
Soi-soi take towa
Dede no'o wo'o le'e
Gago sama no'o mbola gata
Kala wsss ...

Lokasi : Nggela, Wdojita, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 15-8-1996

Keterangan : Tuturan ritual ini sebagai doa kepada leluhur agar anak yang menjelang lahir itu lahir dengan sem-

purna. Salah satu ciri khas yang menarik dalam tuturan ini ada sistem tanda nonlingual, yaitu dengan hembusan udara lewat mulut yang memiliki kemaknaan magis tersendiri (dalam transkripsi digambarkan dengan huruf *wsss...*).

Narasumber : Frans Dale (64 tahun), laki-laki, bahasa Lio, bahasa Indonesia, Guru SD, Keturunan langsung kepala adat Nggela, Wolojita

Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

Datanglah bagaikan bulan
Muncullah seperti matahari
Berwajah terang, bermata cemerlang
Lepaskan yang mengikat, bebaskan yang menjerat
Gendonglah serta bakul
Keluarlah Wsss ...

Penerjemah: Benediktus Gaya

Transkripsi

NGGOI WIWI

Pesa wawi, pesa rongo
Ma'e peu, ma'e papa Soi so'i teke towa si
Kami mbeo deo, tei teke
Rede mbara

Lokasi : Wolopau, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 10-8-1996

Keterangan : Tuturan ritual ini diucapkan jika seorang ibu yang

akan melahirkan mengalami kesulitan. Tuturan ini sebagai doa meminta restu kepada orang banyak atau melawan kekuatan orang banyak yang dianggap menghalanginya.

Narasumber : Djuma (40 tahun), laki-laki, SD, bahasa Lio, Indonesia, petani, jabatan dalam adat sebagai *Wunukoli*

Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

TARIK TOLAK TENAGA

Makanlah (daging) babi, makanlah (daging) kambing
Jangan tersendak, jangan tercekik
Lepaslah yang tersendak, bebaslah yang tersangkut
Kami tangkap yang diketahui, kami angkat yang tampak
agar selamat.

Penerjemah: Benediktus Gaya

Transkripsi

WA'U ANA

Rita tau dari nia
bewa tau pase la'e
Tau gere naja
tau keko tame
Tau nai napu
tau dhape la'e
tau kema gele
Dai gomo, tau enga rate

Tuka nge, kambu wonga
nge ria, beka kapa
tau bhondo kunu.

Lokasi : Wolopau, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 10-8-1996

Keterangan : Setelah bayi lahir, empat hari empat malam tidak boleh keluar rumah. Pada hari keempat, tepat pada waktu matahari terbit diadakan upacara *Wa'u Ana* ('menyambut anak'). Paman-pamannya telah menunggu di luar dengan sirih pinang dan parang. Begitu bayi nongol, pamannya menyambutnya dengan ucapan *Mai miu* 'Selamat datang'. Kemudian dilanjutkan dengan pengucapan doa, seperti yang terekam di atas matra pertama untuk anak laki-laki, matra kedua untuk anak perempuan.

Narasumber : Djuma (40 tahun), laki-laki, SD, bahasa Lio, Indonesia, petani, jabatan dalam adat sebagai *Wunukoli*

Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

TURUNAN ANAK

Jika besar akan menjadi wakil
dewasa untuk menjadi pengganti
Untuk memuliakan kebesaran asma
untuk mengagungkan nama
Untuk memanjat pohon
untuk menggarap kebun
untuk menyadap tuak
Menjaga kubur untuk merawat nisan.

Perut berkembang, rahim berbunga
berkembang besar, berbunga banyak
untuk memperbanyak keturunan.

Penerjemah: Benediktus Gaya

Transkripsi

LOPA

Mo sai kai du tondo
paga sai kai du saga
tau gere naja miu
tau kake tame miu
ma'e sewo bebo embu mamo
ma'e nitu ngadho hu haja.
Embu mamo hu haja
pango tolo sai
dapi paga mara
mbelo alo sai
... (nama anak yang diberikannya)
jaga kai ji'e-ji'e
ma'e ro rondo
pero kai pawe-pawe
ma'e baja bo'i
kai ria tau dari nia
kai du'a tau pase la'e

Lokasi : Lise Detu, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 17-8-1996

Keterangan : Tuturan ritual di atas diucapkan dalam upacara *Lopa* 'pemberian nama' kepada seorang anak bayi. Upacara ini dilakukan setelah bayi berumur delapan hari. Bersamaan itu pula dilakukan upacara

pembersihan balai-balai dengan darah babi. Upacara ini biasa disebut *Ra Ndawa*.

Narasumber : Leo Misa Wasa (76 tahun), laki-laki, pendidikan OVO, bahasa Lio, bahasa Indonesia, bahasa Belanda, Ketua KUD Kelimutu di Wolowaru, kepala adat Lise Detu

Pengumpul data : Hayon G. Nico, Benediktus Gaya

Terjemahan

PEMBERIAN NAMA

Sayangilah dia sampai besar
pelihara dia hingga dewasa
agar memuji namamu
untuk memuliakan kebesaranmu
takkan melupakan nenek moyang
takkan meninggalkan para leluhur
Nenek moyang leluhur,
lihatlah dia
perhatikan dia
pangkulah dia
timanglah dia
... (nama yang diberikan kepada anak itu)
Jagalah dia baik-baik
agar terhindar dari penyakit
rawatlah dia baik-baik
agar terelak dari petaka
Jika besar dia akan menjadi ahli waris
Jika dewasa dia akan menjadi penerus.

Penerjemah: Benediktus Gaya

Transkripsi

SIPI NGI'I

Kau aku hondo nago
kau aku pake sore
mbombe sai kau ngere bhoko rose
momo sai kau ngere tewu owo
seriwu sengasu tolo kau mai mo.

Lokasi : Lise Detu, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 17 - 8 - 1996

Keterangan : Tuturan ritual diucapkan sebagai doa dalam upacara adat *Sipi ngi'i* 'kikir gigi'. Seorang anak perempuan setelah memasuki usia remaja, giginya dirapikan dengan mengikir ujung-ujungnya. Pamannya membawa sepasang pakaian kemudian dipakaikan sambil membacakan doa seperti terekam di atas.

Narasumber : Leo Misa Wasa (76 tahun), laki-laki, pendidikan OVO, bahasa Lio, bahasa Indonesia, bahasa Belanda, Ketua KUD Kelimutu di Wolowaru, kepala adat Lise Detu

Pengumpul data : Hayon G. Nico, Benediktus Gaya

Terjemahan

KIKIR GIGI

Engkau kuhiasi dengan perhiasan indah
engkau kukenakan pakaian bagus
montoklah kau bagai tunas keladi
suburlah kau bagaikan tebu bertunas
setiap orang yang melihatmu penuh kerinduan.

Penerjemah: Benediktus Gaya

Transkripsi

GUTI FU

Ketu ma'e leu, ate ma'e bhale
Mbetu ma'e tembu, raki ma'e nai
wiwi ji'e jala molo
Buru ma'e sa pu'u, kaka ma'e sa bege
Kele ma'e nggango
Ria tau dari nia
Bewa tau pase la'e

Lokasi : Wolopau, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 10-8-1996

Keterangan : Tuturan ini sebagai ucapan doa sewaktu dilaksanakan upacara gunting rambut. Upacara adat gunting rambut dilaksanakan setelah anak sedikit besar. Upacara ini dilakukan saat matahari terbit. Dalam upacara ini diatur oleh paman dari anak yang bersangkutan, dan dalam upacara ini diadakan pemotongan hewan, darahnya digunakan untuk mengurapi anak tersebut baru kemudian dibacakan doa seperti terekam di atas.

Narasumber : Djuma (40 tahun), laki-laki, SD, bahasa Lio, Indonesia, petani, jabatan dalam adat sebagai *Wunukoli*

Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

GUNTING RAMBUT

Berjalan tidak boleh berbelok, hati tak boleh bengkok
Borok tiada boleh ada, daki tiada boleh melekat

Pelihara mulut agar jalannya mulus
Kudis sedikit pun jangan ada
Kurap seserpihpun tiada boleh
Ketiak janganlah menyebar bau
Jika besar, jadi wakil
Setelah dewasa, jadilah penerus.

Penerjemah: Benediktus Gaya

4.2 Tuturan Ritual Perkawinan
4.2.1 Perkawinan Adat Poto Tu'a Pu'u

A. Tuturan Ritual Penyerahan Diri

Transkripsi

PATI TEBO TI'I LO

Kobe eo gheta mai role mbeja
leja eo ghale mai kalo sawe
miu inu rua
eo ate kare sai lo'o la'e
lai lala sai bao bewa
boka modha sai bao bewa
miu rua tau roja kela
eo bowa doga
raka miu kea tua nuka nua
oro tau woli wola
... (nama calon pengantin laki-laki)
Pati sai mota, ti'i sai keu,
leka ... (nama calon pengantin perempuan)
To'o leja ina,
leka nia kami lei mbeja
kau pati dowa tebo

ti'i dowa lo.
... (nama calon pengantin perempuan)
Nata sai kau, nata limba leta
tebo miu mi sama
lo miu menge bela
miu rua wai mbale esa.
Miu nai sa'o ria
tage sai tenda bewa
gheta leka Du'a mera
gheta leka Ngga'e nggeja
gheta leka o mi no'o mengge mesa.

Lokasi : Desa Nggela, Wolojita, bahasa Lio, tanggal 14-8-1996

Keterangan : Tuturan ini diucapkan dalam acara kedua atau setelah upacara tahap pertama dilakukan yaitu upacara penerimaan diri.Dalam upacara penyerahan diri ini sebagai upacara kedua setelah penerimaan diri, disertai musik *nggo lamba*. Tuturan di atas diucapkan oleh *mosalaki* sebagai *batu na'u*. Bait pertama diucapkan dengan mengeluarkan tangan kanannya ke atas kepala calon pengantin perempuan. Bait kedua ditujukan kepada calon pengantin laki-laki. Bait ketiga kepada calon pengantin perempuan. Bait keempat sebagai doa ketika kedua calon pengantin dipersilakan memasuki rumah adat.

Narasumber : Frans Dale (64 tahun), laki-laki, SGB, bahasa Lio, bahasa Indonesia, Guru SD, keturunan langsung kepala adat Nggela, Wolojita

Pengumpulan data: Benediktus Gaya dan Hayon G. Nico

Terjemahan

PENYERAHAN DIRI

Malam telah datang menyelubungimu
matahari telah terbenam menyelimutimu
Kalian berdua,
Telah bersatu hati sejak kecil
telah menyatu jantung semenjak kanak-kanak
jantung hati telah menyatu padu
semenjak kalian belum kenal berpakaian
kalian berdua telah terikat erat
tidak bisa terlepaspisahkan lagi
hingga kembali ke dunia abadi sambil bersukacita
berpulang dengan berdendang riang.
... (nama calon pengantin laki-laki)
Berikan sirih, serahkanlah pinang
kepada ... (nama calon pengantin perempuan)
mulai hari ini
di hadapan kami semua
kau telah menyerahkan tubuh
memberikan raga
... (nama calon pengantin perempuan)

Makanlah selalu sirih pinang ini
tubuhmu berdua sama manis
ragamu berdua sama sedap
Kalian berdua kini memadu menjadi satu.
Naiklah ke tangga rumah gadang
masuklah ke dalam balai yang luas
di sanalah Yang Mahabesar bersemayam
di sanalah Yang Mahaagung berdiam
di sanalah tempat kebahagiaan dan kenikmaan abadi.

Penerjemah: D. Daud

Transkripsi

ORO: NAI SA'O RIA

Nai sa'o ria
tage tenda bewa, o ...
nai sa'o ria tenda bewa, o ...
Miu tura gheta pa'a Du'a
miu gheta wisu lapi, o ...
Pore dowa bei hengga oja
jaji mbeja dha ndawa masa, o ...
Dai soja raka soja modha
deo dalo raka dalo mewu, o ...

Lokasi : Desa Nggela, Wolojita, bahasa Lio, tanggal 14-8-1996

Keterangan : Puisi di atas sebagai nyanyian pujian bersama (*oro*). Bait pertama dinyanyikan bersama-sama, bait kedua dinyanyikan secara solo, tetapi sewaktu sampai bagian akhir disambut secara bersama-sama dengan ucapan dendangan o ... Nyanyian ini diucapkan sewaktu kedua pengantin bersama rombongan akan memasuki rumah adat.

Narasumber : Frans Dale (64 tahun), laki-laki, SGB, bahasa Lio, bahasa Indonesia, Guru SD, keturunan langsung kepala adat Nggela, Wolojita

Pengumpulan data: Benediktus Gaya dan Hayon G. Nico

Terjemahan

NYANYIAN PUJIAN: MASUK RUMAH ADAT

Naiklah ke rumah agung
panjatlah ke balai agung, o ...
masuklah ke rumah agung rumah besar, oo ...
Kalian bersumpah di sudut pemujaan Yang Mahabesar
kalian telah berjanji di temapt Wisu Lapi, oo...
Telah bersumpah dengan bersandar di papan *oja*
telah berjanji dengan merentang kaki di *ndawa masa,* oo...
Jagalah bilik rumah adat ini hingga hancur
rawatlah kamar rumah adat ini hingga luluh, oo ...

Penerjemah: D. Daud

Transkripsi

NAI SA'O RIA

Kai sai pere
lesu sai susu
Nai sai miu sama-sama
mera ghele koja ndawa
gheta ola teo ghale wena
gheta leka tenda teo pa'a Dua'a

Lokasi : Desa Nggela, Wolojita, bahasa Lio, tanggal 14-8-1996

Keterangan : Tuturan ini disampaikan *mosalaki* sebagai doa saat akan menaiki atau masuk ke dalam rumah adat bagi kedua pengantin. Matra pertama ditujukan kepada pengantin laki-laki, sedangkan matra kedua ditujukan untuk kedua pengantin.

Narasumber : Frans Dale (64 tahun), laki-laki, SGB, bahasa Lio, bahasa Indonesia, Guru SD, keturunan langsung kepala adat Nggela, Wolojita

Pengumpulan data: Hayon G. Nico

Terjemahan

MASUK KE RUMAH BESAR

Bukalah daun pintu
tanggalkanlah palangnya
Masuklah kalian bersama-sama
duduklah di ruang tengah
di balai tempat gantungan pujaan
di sudut suci tempat ibadat

Penerjemah: D. Daud

B. Tuturan Ritual dalam Pemberkatan Nikah

(1) DOA PEMERCIKAN AIR

Transkripsi

Rio miu tau dhika
rasi miu tau masa
dhika bina ngere ae letu lia
masa ngere pingga bha
ae ina eo mai
ghele pisa rano ria
keta sai ngere kobe
ngga sai ngere ae

Lokasi : Desa Nggela, Wolojita, bahasa Lio, tanggal 14-8-1996

Keterangan : Upacara pemercikan air merupakan acara pertama dalam pemberkatan nikah (*rai pera* 'memberikan tanda cat'). Acara ini sebagai simbolisasi pembersihan diri.

Narasumber : Frans Dale (64 tahun), laki-laki, SGB, bahasa Lio, bahasa Indonesia, Guru SD, keturunan langsung kepala adat Nggela, Wolojita

Pengumpula data : Hayon G. Nico

Terjemahan

Kalian dimandikan biar bersih
kalian dicuci agar mulus
jernih bening bagaikan mata air
licin bagai pinggang porselin
inilah air yang datang mengalir
dari danau besar tak kunjung kering
semoga kalian bersama berasa sejuk bagai malam hari
senantiasa segar seperti air ini.

Penerjemah: D. Daud

(2) DOA DALAM UPACARA PELETAKAN BERAS PUTIH

Transkripsi

Kolo temu ro
ile ma'e nggedhu
angi ma'e sai
sela ma'e gena
ma'e bore, ma'e baja.

Gaga bo'o kewi ae
peni nge, wesi nuwa
kema gena, ngo sai
kema teu dei, meko tau pawe.
Mbana sa paga ngara
leta leka wolo molo
mbana leka jala masa
kobe ma'e meno'
leja ma'e naka
bue ma'e ba'a
besi ma'e baka
ndeto ma'e ndo, au ma'e deku

Lokasi : Desa Nggela, Wolojita, bahasa Lio, tanggal 14-8-1996

Keterangan : Tahapan kedua dalam *rai pera* (pemberkatan nikah) adalah peletakan beras putih sebagai pengusiran dan perlindungan dari kekuatan gelap. *Mosalaki* mengambil 7 butir beras putih. Dua butir pertama, sebutir ditekankan dengan ibu jari di pelipis pengantin laki-laki dan sebutir yang lain di pelipis pengantin perempuan sambil berdoa, seperti yang ditranskripsikan pada matra pertama. Matra kedua sebagai doa sewaktu meletakkan beras di telapak tangan kedua pengantin. Dan matra ketiga diucapkan sebagai doa sewaktu meletakkan beras di lutut kedua pengantin. Butir yang ketujuh dimasukkan ke dalam tempat penyimpanan beras (*supu*).

Narasumber : Frans Dale (64 tahun), laki-laki, SGB, bahasa Lio, bahasa Indonesia, Guru SD, keturunan langsung kepala adat Nggela, Wolojita

Pengumpul data : Hayon G. Nico dan Benediktus Gaya

Terjemahan

Kepala jangan pusing
pelipis jangan pening
angin jahat jangan menyerang
angin buruk jangan merasuk
jangan sakit, jangan kelelahan.
Bercocok tanam berhasil, menyedap berlimpah
beternak unggas berkembang, beternak hewan berbiak
murah hati, murah rezeki
bertabiat luhur, berkelakuan baik terhadap sesama
Jika berjalan, berpikirlah dahulu
melintasi bukit benar
melangkah di jalan yang lurus
di malam hari jangan mengusik
di siang hari jangan mencuri
Kacang menjalar jangan lewati pagar
labu merambat jangan liar keluar pagar

rawe jangan merintang
aur jangan menghalang

Penerjemah: D. Daud

(3) DOA DALAM UPACARA PEMINYAKAN

Transkripsi

Toko am'e lo'o
ali mae ghelo
buku ma'e nilu
weki kaku, tebo nina
nina eo rawi Mataria.

Lokasi : Desa Nggela, Wolojita, bahasa Lio, tanggal 14-8-1996

Keterangan : Tuturan ini diucapkan *mosalaki* sambil meminyaki dahi, siku tangan kanan, pergelangan tangan kanan.

Narasumber : Frans Dale (64 tahun), laki-laki, SGB, bahasa Lio, bahasa Indonesia, guru SD, keturunan langsung kepala adat Nggela, Wolojita

Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

Tulang jangan keseleo
urat jangan terkilir
persendian jangan ngilu
oto jangan nyeri
tubuh lentur badan berminyak
minyak dari yang Mahabesar.

Penerjemah: D. Daud

(4) DOA DALAM UPACARA PENYERAHAN API

Transkripsi

Simo sai api ina
api eo petu limba
bhanga sai waja
tau sere are tana
pade sai bu'u
tau nasu neke watu
Api eo bhanga iwa do bera
api eoa mai ghea Wula Leja

Lokasi : Desa Nggela, Wolojita, bahasa Lio, tanggal 14-8-1996

Keterangan : Doa ini diucapkan *Mosalaki* sambil menyerahkan api yang membara pada sebatang kayu kepada pengantin laki-laki, diteruskan kepada pengantin perempuan.

Narasumber : Frans Dale (64 tahun), laki-laki, SGB, bahasa Lio, bahasa Indonesia, Guru SD, keturunan langsung kepala adat Nggela, Wolojita

Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

Terimalah api ini
api yang panas membara
Nyalakan tungku
untuk menanak nasi
Hidupkanlah tungku besar
untuk memasak daging dari batu
Api menyala tidak padam
api yang datang dari sang Bulan Matahari.

Penerjemah: D. Daud

(5) DOA DALAM UPACARA PENYERAHAN PELITA

Transkripsi

Simo sai ila ina
miu we'e ja ma'e mila
mbana jala ma'e sale
ngai sia mata dara
ja eo roru mai Gara Leja

Lokasi	:	Desa Nggela, Wolojita, bahasa Lio, tanggal 14-8-1996
Keterangan	:	Doa ini diucapkan sambil menyerahkan pelita yang terbuat dari kemiri dibeliti kapas pada kayu. Pertama diserahkan kepada pengantin laki-laki, kemudian diteruskan kepada pengantin perempuan.
Narasumber	:	Frans Dale (64 tahun), laki-laki, SGB, bahasa Lio, bahasa Indonesia, Guru SD, keturunan langsung kepala adat Nggela, Wolojita
Pengumpul data	:	Hayon G. Nico dan Benediktus Gaya

Terjemahan

Terimalah pelita yang menyala ini
agar kalian terterangi, tiada kegelapan
berjalan tiada salah
bersikap dewasa berperilaku bijaksana
berkat terang anugerah dari atas dari Sang Surya.

Penerjemah: D. Daud

(6) DOA DALAM UPACARA PELETAKAN TANGAN

Transkripsi

Miu rua dari nia ndeka
lima dhepa ware
pete taka, rua wai dadi esa.
... (nama pengantin laki-laki)
pama sai fai kau pawe-pawe
miu eo ate kare
Pejo sai fai kau ji'e-ji'e
miu eo wai rike bowa pire

... (nama pengantin perempuan)
ina kaki kau
imu sai ji'e-ji'e
tamo sai pawe-pawe
Kau ulu leka tau kaju
eko leka taku ae
Ulu ghele noki .
eko ghawa waja
Kau lo iwa do to'o
kau mbake iwa do mbana
kau dai soja raka soja modha
kau enga tenda raka tenda nggera
kau deo dalo raka dalo mewu.

Lokasi : Desa Nggela, Wolojita, bahasa Lio, tanggal 14 - 8 - 1996

Keterangan : Sewaktu doa (*batu na'u*) yang diucapkan, kedua pengantin meletakkan tangannya yang laki-laki di bahu pengantin perempuan dan sebaliknya yang perempuan meletakkan kedua telapak tangannya di bahu pengantin laki-laki. Hadirin tenang.

Narasumber : Frans Dale (64 tahun), laki-laki, SGB, bahasa Lio, bahasa Indonesia, Guru SD, keturunan langsung kepala adat Nggela, Wolojita

Pengumpul data : Hayon G. Nico dan Benediktus Gaya

Terjemahan

Kalian berdua kini telah berdiri berhadapan
tangan saling bahu-membahu
kalian kini telah terjalin, dua menjadi satu
... (nama pengantin laki-laki)
jagalah istrimu baik-baik
yang hati kalian saling menyayangi

Lindungi istrimu baik-baik
kalian telah terikat tanpa bisa dipisahlepaskan.
... (nama pengantin perempuan)
Inilah suamimu
hiduplah rukun-rukun
bersama-samalah menyatu mesra.
Kerjamu mulai dari mencari kayu
sampai dengan mengambil air
Mulai dari tempat menyimpan kayu
hingga ke tungku perapian
Kau duduk tidak boleh ke mana-mana
kau berjaga tiada boleh berjalan-jalan
kau jaga kamar hingga rusak
kau rawati balai-balai sampai hancur
kau rawat lantai rumah samapi kehancurannya

Penerjemah: D. Daud

Transkripsi

ORO: TANA MAJA

To'o sai tana maja sai liru lera, o ...
Gheta mai o metu lalu, fai no'o kaki, o ...
(So'dha)
Miu o pore, pore iwa wole, o ...
Miu o jaji, jaji iwa baje, o ...
Gheta mai rike, kolo towa pire, o ...
gheta mai kolo, kolo towa doga, o ...
Miu o tura gheta pa'a Du'a, o ...
miu o jaji, jaji Wisu Lapi, o ...
Ruwi tau ruru, pati rawi pu'u, o ...
loka tau paka, ria sa'ela meta, o ...

Lokasi : Desa Nggela, Wolojita, bahasa Lio, tanggal 14 - 8 - 1996

Keterangan : *Oro Tana Maja* ini merupakan nyanyian bersama dan solo yang tiap akhir larik disambut secara bersama-sama dengan o...dimaksudkan untuk mengantar/mengawali janji yang akan diucapkan kedua pengantin sebagai sumpah perkawinan.

Narasumber : Frans Dale (64 tahun), laki-laki, SGB, bahasa Lio, bahasa Indonesia, Guru SD, keturunan langsung kepala adat Nggela, Wolojita

Pengumpul data : Hayon G. Nico dan Benediktus Gaya

Terjemahan

Sejak ada langit bumi alam semesta, o ...
yang dari atas telah turunkan laki perempuan, pria wanita o...
(Solo)
Kalian bersumpah, sumpah tanpa dusta, o ...
kalian berjanji, janji tak teringkari, o ...
Kalian telah ikat-mengikat, ikatan takkan terlepas, o...
kalian telah menggulung, gulungan tak kan terbuka, o ...
Kalian telah berikrar di sudut sakral, o ...
kalian telah berjanji,berjanji di tempat pemujaan suci, o...
Sedikit demi sedikit, kalian persembahkan sesajian utama, o ...
persembahkan korban bagi tanah seluruhnya, o ...

Penerjemah: D. Daud

(7) SUMPAH PERKAWINAN

Transkripsi

Miu rua we'e jaji ghele Wisu Lapi
miu wai tura ghele Pa'a Du'a

miu wai peri iwa wole
miu wai jaji iwa do baje.
Aku no'o ... (nama pengantin perempuan)
tau muri sama
ate iwa do peka
ngai iwa do bagi
kami eo pore mbeja jaji sawe
pore eo iwa wole
jaji eo iwa baje.
Aku no'o ... (pengantin laki-laki)
kami eo pore jaji
tau pusu padi ngai daki
kami eo role kola iwa do bewa
raka kea tau nuka nua
oro tau woli wola.

Lokasi : Desa Nggela, Wolojita, bahasa Lio, tanggal 14 - 8 - 1996

Keterangan : Sumpah perkawinan ini dipimpin *mosalaki* di tempat yang keramat yang disebut *Wisu Lulu. Mosalaki* mengambil batu keramat *Watu Bhisa,* diletakkan di tangan pengantin laki-laki dan perempuan. *Mosalaki* berkata seperti terekam pada mantra pertama, dan mantra kedua merupakan sumpah yang diucapkan pengantin laki-laki, mantra ketiga sumpah pengantin perempuan.

Narasumber : Frans Dale (64 tahun), laki-laki. SGB, bahasa Lio, bahasa Indonesia, guru SD, keturunan langsung kepala adat Nggela, Wolojita

Pengumpul data : Hayon G. Nico dan Benediktus Gaya

Terjemahan

Berjanjilah kalian di *Wisu Lapi* ini
Bersumpahlah di sudut *Pa'a Du'a*
berikrar dengan tulus hati
berjanji tanpa dusta
Aku dengan ... (nama pengantin perempuan)
akan bersama sehidup semati
hati tiada akan mendua
kalbu tak kan terbagi
kami bersumpah dengan sungguh
berikrar tanpa ingkar
berjanji yang tidak mendustai
Aku dengan ... (nama pengantin laki-laki)
kami yang bersumpah berjanji
untuk menyatupadukan jantung hati
kami saling mengikat tanpa bisa dipisahkan
hingga kembali ke dunia abadi dengan sukacita
berpulang untuk bernyanyi bersuka ria.

Penerjemah: D. Daud

4.2.2 Perkawinan Adat Ana Ale
A. Upacara Perdamaian

Transkripsi

Pui Dembha

Na, miu ebe embu mamo, du'a bapu, ata mata
ngai ebe gha mba do oto witu
lora do kaju karo,
fai kaki langga lebo dowa
Aku mo'o pui dhemba

nijo ji'e wura pawe
we'e ana lo'o na ma'e ronda ro ringo rango
mera loge ma'e ku
kasa ma'e ndara
ngai ebe langga dowa lopa
lelo dowa lani

Lokasi : Desa Ngela, Perwakilan Wolojita, Kecamatan Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 28 Desember 1996

Keterangan : Data ini pernah dikumpulkan dan didokumentasikan oleh Rm. D. Balo dalam bentuk transkripsi yang berbeda serta dimuat pada majalah *Penyalur*. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari informan, sepasang muda-mudi apabila terlibat dalam pergaulan yang melewati batas susila yang disebut dengan *Mbe'o Tembo*, maka perlu diadakan upacara perdamaian yang disebut dengan *Mi Mina*. Dalam upacara perdamaian itu dilaksanakan pula satu upacara ritus menyangkut upacara pembersihan (penyucian) diri yang disebut dengan *Pui Dhemba* atau *Nijo Ji'e Wura Pawe*. Ketika upacara ini dijalankan, ketua adat membacakan *batu na'u* sambil menandakan air ludahnya dengan ibu jari tangannya pada dahi si pemuda dan pemudi tersebut.

Narasumber : G. Kame (40 tahun), laki-laki, pegawai negeri, *musalaki*, Indonesia, Inggris

Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

Nah, kalian nenek moyang, para leluhur, orang mati
karena mereka ini telah merambah rimba terlarang
telah melintasi semak yang dipantang
berhubungan suami istri melanggar etika.
Saya akan membersihkan
memberikan yang terbaik
agar janganlah menderita sakit
duduk, pantat tiada tepos
dada takkan menjadi tipis
karena mereka telah berselingkuh, satu selimut
telah bersama satu bantal

Penerjemah: Benediktus Gaya

B. **Tipu Tanda**

Transkripsi

Miu du'a bapu ata mata,
kami gha mo'o wiki ngawu
tau pasa fai la ana.
Iwa si kami wiki mo'o tau lo lewu
wale pela ni iwa.
Miu ma'e rudu rake
duru bai.
Kami rina we'e
kami gha mbana ma'e sidi gosi
we'e pene ma'e sube.
Kami gha gae ria tau dari nia
mbale tau pase la'e
mo'o tau gare ria,
dedu naja du'a miu.

Ine Godo,
mojo sai longgo
deo sai tengu
kupe sai wiwi ebe.
Poru sai ate ana ebe,
we'e ola mbabho kami ma'e talo
ola gare kami iwa bewa.

Miu embu mamo, ku kajo,
kami gha ebe mai dowa
no'o wea ngawu
mo'o tau tipu tanda
pulo mamo miu.
Gha latu no'o pera tanda
sage sa kiso kaso
Ngai pu'u ina
ka sai are
pesa sai nake (manu)
ana lo'o mera ji'e
tebo sare
we'e tau nge ria
beka kapa
tau gare naja miu.

so...
ndu no'o seru eo gere sawe
lema eo poa dowa.
Kami welu ngawu ina
tau tau tipu tanda,
pati mbe'o.
Sa lo'o sa bondho
dau nai gha tangi,
dhajo gha tenda
we'e riwu ngasu mbe'o
ana ina latu dowa no'o du'a ngara kai.

Lokasi : Nggela, Perwakilan Wolojita, Kecamatan Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 28 Desember 1996

Keterangan : Dalam proses peminangan perkawinan adat *ana ale*, biasanya lamaran dipercayakan kepada seorang perantara yang disebut dengan *ata hai jala*. Dalam ungkapan adat, perantara ini disebut *poka pada wela leta*. Seorang *poka pada wela leta* adalah orang yang *wiwi nga lema bewa*, maksudnya orang yang fasih dan mampu berbicara adat, pandai berdiplomasi, serta memiliki kekuatan khusus.

Sebelum *poka pada wela leta* beranjak pergi ke rumah wanita, terlebih dahulu ia mengambil mas pusaka yang akan dijadikan *tipu tanda* (bukti bahwa si gadis tersebut telah menjadi milik orang). Untuk mengambil mas pusaka tersebut, *poka pada wela leta* terlebih dahulu mengucapkan *batu na'u* sebagaimana yang ditranskripsikan pada matra pertama dari puisi di atas. Doa itu dilantunkan kepada para leluhur, agar janganlah mereka merasa kesal karena tujuan pengambilan mas kawin tersebut bukanlah sebagai denda pelanggaran. Di samping itu, doa tersebut didaraskan kepada para leluhur agar upacara adat itu berjalan mulus tanpa hambatan.

Setelah berdoa kepada para leluhur, *poka pada wewa leta* juga mengucapkan doa kepada benda pusaka (emas) yang dianggapnya sakti seperti yang telah ditranskripsikan pada matra berikutnya. Matra kedua *batu na'u* itu mempunyai sasaran yang relatif sama seperti matra pertama. Pendarasan doa tersebut bertujuan bermohon kepada benda pusaka agar dapat memperlancar urusan mereka.

Ketika pada upacara pemotongan hati ayam

untuk mengetahui kejujuran dan ketulusan hati dari pelamar ditemukan pertanda yang tidak baik, sebelum *poka pada wewa leta* dijamui, maka terlebih dahulu didaraskan doa seperti pada matra ketiga tuturan di atas. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk melembutkan hati serta memohon restu para leluhur.

Matra terakhir tuturan di atas akan diucapkan manakala pinangan telah mencapai kata sepakat. Ketika diadakan upacara *tipu tanda* atau *ruti mata*, atau pula *ru'u tu'u jaga nara*, yakni penyerahan *belis* kepada *pido pu'u rete kamu* (sering disingkat *pu'u kamu*), *poka pada wela leta* akan mengucapkan *batu na'u* tersebut

Narasumber : Gabriel Kame (40 tahun), laki-laki, SMA, Indonesia, Inggris, pegawai negeri, *musalaki*

Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

Wahai kalian, para leluhur
kini kami berhasrat mengambil emas pusaka
untuk mencari pasangan anakmu
Kami ambil bukannya untuk
memulihkan kesalahan
Kalian janganlah mengutuk
mencelakakan
Kami mohon
agar perjalanan kami tidak sampai tersandung
pintu tiada terkunci
Kami kini mencari pengganti
menjadikannya sebagai penerus
agar senantiasa memuji kebesaranmu
mengagungkan namamu.
Ine Godo (Ibunda Mas Pusaka)

urutlah punggung
usaplah tengkuk
tutuplah mulut mereka
lunakkanlah hati putri mereka
agar pembicaraan kami tak terpatah-patah
perbincangan kami tak berpanjang kata.
Kamu nenek moyang, para leluhur
Kini mereka mendatangi kami
membawa serta belis
sebagai tanda pinangan
lamaran atas cucumu
Tetapi telah ada pertanda (buruk)
kekeliruan dan kekhilafan
maka dengan ini
santaplah nasi
nikmatilah daging (ayam)
Agar anak-anak hidup baik
sehat walafiat
berkembang besar
berbiak banyak
demi keagungan namamu.
Jadi...,
setelah kita seiya sekata
kata sepakat telah terucapkan
Kami meletakkan emas ini
sebagai tanda pinangan
agar diketahui
banyak sedikitnya
kita bakal menaiki tangga ini
duduk di balai-balai ini
agar menjadi tahu semua orang
anak ini sudah ada yang punya.

Penerjemah: Benediktus Gaya

C. Ngawu Lema

Transkripsi

Ina,
we'e lobo bho ria
pepa meta bewa
tuka wai nge
kambu wai wonga

Du'a bapu ata mata, wula leja
nai sai gha tangi mari
bei sai gha benga oja
da sai gha ndawa dota
temu sai wa'u wola
ka sai are
pesa sai nake
minu sai moke
Gha ebe mai dowa no'o ngawu dhau
tau pasa fai ia ina
Kami rina mera tebo keta
ndi lo ngga,
tebo ma'e dego
lo ma'e leko
tu'a ngere su'a wu'a
maku ngere watu wanda
Peni nge wesi nuwa
tedo tembu wesa wela
gaga bo'o kewi ae
Kami nosi mbe'o miu
kami gha mo'o pere do kobe
leku do leja
mo'o bou tu ngawu ria

Lokasi : Nggela, Perwakilan Wolojita, Kecamatan Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 28 Desember 1996

Keterangan : Matra pertama dari puisi di atas diucapkan ketika pihak laki-laki menyerahkan sejenis belis yang disebut dengan *ngawu lema*. Secara etimologis, ungkapan tersebut berarti "belis hilang". Dalam proses adat, *ngawu lema* merupakan sejenis belis yang diserahkan oleh pihak laki-laki sebagai jaminan bahwa anak gadis yang dipinangnya tidak akan dilepaskannya. Apabila dilepaskannya, maka dengan sendirinya belis tersebut akan menjadi milik wanita. Tuturan pada matra tersebut diucapkan sambil menyerahkan belis yang dimaksudkan.

Setelah mengucapkan tuturan tersebut, mereka pun tidak boleh melupakan para leluhur. Untuk itu, kepada para leluhur, *Pido pu'u pete kamu* mendaraskan doa sebagaimana telah ditranskripsikan pada matra kedua di atas.

Narasumber : Gabriel Kame (40 tahun), laki-laki, SMA, Indonesia, Inggris, pegawai negeri, *musalaki*

Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

Ini,
agar pucuk berkembang mekar
dahan hijau melebar
rahim menjadi subur,
kandungan menjadi berbunga

Para leluhur, orang mati, dan Wula leja
mari naiklah tangga kayu *mari* (jati)
bersandarlah pada dinding papan

duduk bersila pada balai-balai bambu cincang
janganlah kembali pulang.
santaplah nasi,
nikmatilah hidangan kami
minumlah arak
Kini mereka telah datang membawa belis
tuk mencari istri dapatkan turunan (anak)
Kami mohon hidup mereka senantiasa aman dan tenteram
badan senantiasa sehat
tubuh senantiasa segar
raga tiada sakit
kuat bagai besi baja
keras bagai batu wadas
Kiranya segala yang ditaburkan bertumbuh subur
pertanian berhasil enau sadapan berlimpah
Kami menyampaikan kepadamu
kini kami akan menentukan waktunya
kami bakal menetapkan saatnya
tuk berkumpul mengantarkan belis.

Penerjemah: Benediktus Gaya

D. Bou Tu Ngawu Ria

Transkripsi

So, kami gha o du dowa nelu
sai dowa kobe
Kami mo'o mbana no'o ngawu ria
tau pasa fai la ana
we'e tau ria dari nia,
bewa tau pase la'e
mbana sai kita sama-sama
miu mulu, kami ndu

Dua bapu, embu mamo
gha latu pera tanda
fena sidi, sage sa
Kami rina we'e ana lo'o eo mera baru ina
ma'e rudu rake
kolo ma'e ro
ote ma'e node
mera tebo keta
ndii ngga
peni nge wesi nuwa
dhawe uma bo'o
kema rema bhanda
tebo ma'e dego
lo ma'e leko
Gha ina wea ngawu
luka lawo tau pati miu
simo sai.

Lokasi : Nggela, Perwakilan Wolojita, Kecamatan Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 28 Desember 1996

Keterangan : Matra pertama tuturan di atas diucapkan ketika diadakan upcara *Bou Tu Ngawu Ria* (mengantarkan mas kawin). Acara ini dijalankan sehari sebelum upacara perkawinan. Sebelum pihak lelaki bertolak mengantarkan belis ke rumah pihak wanita, *Poka pada wela leta* membacakan tuturan tersebut sebagai pemberitahuan kepada para leluhur.

Jika dalam perjalanan ditemukan berbagai pertanda yang kurang baik, seperti *fena sidi* (batuk dan terantuk), ataupun *sebhu sake*, pembacaan tuturan dilanjutkan pada matra berikutnya. Tuturan ini diucapkan dengan tujuan memohon maaf, atau meminta restu jika ada yang tidak berkenan di hati para leluhur.

Narasumber : Gabriel Kame, 40 tahun, laki-laki, SMA, Indonesia, Inggris, pegawai negeri, *musalaki*
Pengumpul data : Hayon G. Nico.

Terjemahan

Jadi, sekarang waktunya telah tiba
saatnya telah sampai
Kami akan pergi mengantarkan *belis*
demi mencari istri peroleh anak
agar menjadi penggantimu kelak
melanjutkan keturunan
Berjalanlah bersama kami
kalian di depan, kami menyusul.

Para leluhur, nenek moyang
Ternyata ada pertanda buruk
bersin terantuk, batuk cekikikan
Kami mohon agar anak-anakmu yang baru menjalani hidup bersama ini
janganlah ditimpa kecelakaan
kepala tiada sakit
pikiran tiada pusing
hidup aman tenteram
tubuh sehat walafiat
Beternak berbiak banyak
berkebun berhasil limpah
Bekerja kan peroleh rezeki berganda
tubuh janganlah letih
raga janganlah sakit
Inilah emas *belis*
serta sarung persembahan kami untukmu
Sudilah menerimanya.

Penerjemah: Bendiktus Gaya

E. Mera Duri dan Ka Sama Pesa Bela

Transkripsi

So..., miu mera sa kele
uju dowa sa umu
Wora sai sa wiwi
nunu sai sa lema
muri mera sai sama-sama
Lai miu rapa lala
soli boka miu rapa modha
Rike ma'e towa bowa
dhati ma'e beta data,
pati wai ti'i bili
pati iwa do lai
ti'i iwa do wiki
Mera tebo ngga kambu wonga
nge bhondo ngere ke kolo,
dadi kapa ngere manu ndana
we'e tau ria dari nia
bewa tau pase la'e

Miu du'a bapu no'o ata mata
miu eo mai sama,
lora bela
Mai sai da gha
kemo kele kami
mai ka are pesa nake
gha leka mamo kuwi
ana roe
Ana lo'o mera tebo keta
lo ngga.
Kolo ma'e ro
ote ma'e node
Tu'a ngere su'a wua

maku ngere watu wanda
Ana lo'o mera
nuwa kea nuwa kena
nge kobe, nge leja
so sai gepa gena
dawe bo'o kewi ae
supu mbeta mbale

Lokasi : Nggela, Perwakilan Wolojita, Kecamatan Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 28 Desember 1996

Keterangan : Matra pertama tuturan di atas diucapkan oleh *Poka pada wela leta* ketika diadakan upacara *Mera Duri* (duduk bersanding). Dalam upacara ini, kedua pasangan duduk bersanding. Pada saat itu, calon pengantin wanita mengunjukkan tempat sirih pinang serta menyodorkannya kepada ibu, bapak calon suaminya kemudian dipersilakannya untuk memakannya. Sebaliknya, calon pengantin pria pada gilirannya menerima tempat siri pinang yang sama kemudian mengisinya dengan emas selanjutnya disuguhkannya kepada ibu dan bapak calon mertuanya, serta terakhir kepada *pu'u kamu*. Dipersilakan mereka memakan sirih pinang yang disodorkannya.

Tuturan yang diucapkan oleh *Poka pada wela leta* tersebut kemudian disambung oleh *pido pu'u rete kamu* pada matra kedua tuturan di atas. Tuturan tersebut ditujukan kepada para leluhur.

Narasumber : Gabriel Kame (40 tahun), laki-laki,SMA, Indonesia, Inggris, pegawai negeri, *musalaki*

Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

Jadi... kalian telah hidup bersama
telah diikat sehidup semati
bicaralah semulut
berucaplah selidah
hiduplah bersatu padu
terangkat biarlah bersama
jatuh pun bersama-sama
ikatan janganlah dilepaskan lagi
rakitan janganlah diputuskan lagi
suka memberi tanpa pamrih
memberi tanpa berharap kembalinya
menyerahkannya tanpa berharap gantinya
hidup tenteram, rahim berbunga
berkembang banyak bagai burung pipit
berbiak lipat bagai ayam piaraan
agar dapat menjadi pengganti
demi melanjutkan keturunan.

Kamu para leluhur kami,
kalian telah datang bersama-sama
marilah kemari
duduklah di sisi kami
makanlah nasi nikmatilah daging
yang anakmu hidangkan
yang cucumu persembahkan
Anak-anakmu bakal hidup nyaman
tubuh menjadi segar bugar
kepala tiada sakit
pikiran tiada pusing
kuat bagai besi baja
keras bagai batu wadas
Hidup anak-anakmu
berkembang subur siang malam

yang digapai kan tercapai, yang dijangkau kan sampai
pabila berkebuh berhasil banyak, menyadap kan berlimpah
tanaman kan hijau subur.

Penerjemah: Benediktus Gaya

F. Weka Te'e Soro Lani

Transkripsi

So... jana sai gha
te'e sutu du
miu kobe sutu
boka sai gha lani boa
we'e temu do wi'a wogha
boka ropa modha
lai rapa lala
Tuka nge kambu wonga
nge bondho ngere penggi singi lowo
bhoka ngere leke londa
tembu ngere ua ndu'a
mbombe ngere bhoka rose
meta ngere lelu kela
sere ngere uwi wiwi rawe
ngura oro ngere soko lowo ndondo
kobe nge leja nge
ana lo'o nuwa kea
nuwa kena

Kau gha kobe tei
wula leja neni
kau neni-neni baru teki
gale-gale baru pate
ngilo-ngilo baru sio

Muri sai su'u no'o wuwu
wangga sai no'o wara
poti kale sai pere mbale

Lokasi : Nggela, Perwakilan Wolojita, Kecamatan Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 28 Desember 1996

Keterangan : Matra pertama tuturan di atas diucapkan oleh *Pu'u kamu* ketika diadakan upacara *weka te'e soro lani*, yakni upacara membentangkan tikar dan meletakkan bantal di kamar tidur pengantin. Setelah pengantin dihiasi dengan cara menyelipkan dedaunan tertentu serta setelah tikar diperciki dengan darah ayam pengantin dipersilakan masuk ke pelaminan. Pu'u kamu mempersilakan mereka menempati tempat tidur tersebut sambil mengucapkan tuturan dimaksud. Selanjutnya, matra kedua tuturan di atas diucapkan oleh *pu'u kamu* sebelum meninggalkan kedua pasangan itu.

Narasumber : Gabriel Kame (40 tahun), laki-laki, SMA, Indonesia, Inggris, pegawai negeri, *musalaki*

Pengumpul data : Hayon G. Nico.

Terjemahan

Mari berbaringlah di sini
di atas tikar berlapis empat
hingga empat malam
bersandarlah pada bantal kapuk
bersatulah dan jangan berpisah
pabila terjatuh hendaknya bersama-sama
terangkat hendaknya selalu bersama
Rahimmu subur, kandunganmu berbunga
berkembang seperti pisang di pinggir kali
bertumbuhlah serta bertunaslah

tumbuh bagai rotan hutan
subur bagai tunas talas
tegar bagai ubi di mulut jurang
muda segar bagai ilalang di rawa-rawa
berkembangbiaklah siang malam
semoga anak-anakmu umur panjang.

Malammu telah tiba
saatnya telah sampai
yang dipantau telah kaupungut
yang kauamati telah kauambil
yang kaupilih telah kaupetik
hiduplah dengan hasil junjunganmu
pikullah selalu di pundakmu
rawatlah selalu hingga berhasil baik

Penerjemah : Benediktus Gaya

G. Eru Uli du Kobe Sutu

Transkripsi

So, kami gha gepa la'e gena
supu la'e mbale
Na wi'i sia wengi rua
demi kami kema uma
gaga bo'o kewi moke ae
supu metu mbale
gepa nea gena
deo nea saikami mo'o pai ria
laki niu bewa ongga
mo'o wela wiwi
ngii ngere ngalu gulu
mo'o taga kamba

dui dada do
ngere libi ngaja
mo'o pati ka miu
Ma'e sunu sawa
ate ro ronda
kami kira iwa kelo
leku iwa mesu
Ana lo'o muri ji'e
beka pawe

Lokasi : Nggela, Perwakilan Wolojita, Kecamatan Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 28 Desember 1996

Keterangan : Salah satu ketentuan adat yang tidak boleh dilupakan setelah tidur bersama selama empat malam (*eru uli du kobe sutu*) adalah memotong hewan untuk para leluhur, di samping setiap hari pengantin pria menyembelih seekor ayam untuk orang tua wanita. Apabila ketentuan menyembelih hewan untuk leluhur tersebut belum dapat dipenuhi, maka dapat ditunda pelaksanaannya. Untuk itu mereka berjanji dan berdoa dengan mengucapkan tuturan di atas.

Narasumber : Gabriel Kame (40 tahun), laki-laki, SMA, Indonesia, Inggris, pegawai negeri, *musalaki*

Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

Jangkauan kami belum tercapai
tanaman belum jadi
esok atau lusa
jika kami bekerja kebun
pertanian berhasil, sadapan enau berhasil
ternak berlimpah

jika jangkauan telah tergapai
yang diraba dapat diraih
akan kami undang tua adat
pemuka kampung dan kepala suku
untuk membunuh babi
yang taringnya panjang
mau membunuh kerbau
yang tanduknya panjang melengkung
untuk memberi kalian makan
Janganlah kalian marah
janganlah kalian sakit hati
Kami takkan melupakanmu
kan selalu mengingatmu
anak-anak hidup baik
bertumbuh subur

Penerjemah: Benediktus Gaya

H. Lulu Te'e Watu tana

Transkripsi

Ina reba mo'o keta
reki mo'o ngga
mera fu ma'e tu'u
taga ma'e rara
Nia wa'e mina
ngere leja sula siga
mbelo rupa we'e mera rara
ngere leja boko panda

Wula leja, nitu pai, du'a bapu ata mata
miu ma'e ruti rembe
no'o pera tanda re'e

Ka sai are
pesa sai nake
Miu joka lewa
pera kola lewa tanda
rago sai beu-beu
kola sai bewa-bewa
ju ghele ulu
joka walo da ghele
no'o ghawa eko somba
wola da ghawa
laka sai we'e tedo
tembu wesa wela
peni nge wesi nuwa
tuka nge kambu wonga
tebo keta lo ngga
nge bondho beka kapa
so nge dowa ma'e bebo ana
so beka walo temu poke deka
paga para ana
pera aja mamo
wai papa ndu no'o ada lawa
ebe mera ji'e muri pawe
leka koli pu
watu mosa olo
Ma'e papa
ma'e sidi
ma'e gela

Wula leja, embu mamo, ku kajo
Kami pa'a miu we'e ka
kami loka miu we'e minu
So... kami gha nosi mbe'o no'o miu
ebe gha no'o miu
eo lulu rupa du
wewa rapa ndeka

tangi rapa sai
gha kobe sutu du
boka rupa modha
iwa dowa wia wogha
Bhoti kale sai
ebe pere mbale
Mbale supu sa detu kuru
kuru eo gelu
meta sa tiko ela
ela eo tana koli
pu wutu mosa olo
Mai sai da gha
mo'o ka bou pesa bela
ebe mera tebo keta lo ngga
Mera sa tebo sa lo
lo doa ngere oja ndota
tebo dhembi ngere lisa penggi
Nge ria beka kapa
we'e tau ria dari nia
bewa tau pase la'e

Lokasi : Nggela, Perwakilan Wolojita, Kecamatan Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 28 Desember 1996

Keterangan : Setelah empat hari empat malam tidur bersama, pasangan suami istri baru itu boleh meninggalkan kamar tidur. Akan tetapi, sebelum itu mereka harus menjalankan upacara yang disebut *semu fu* atau *semu kolo*, *rio reki*, dan *ka kepo*.

Matra pertama tuturan di atas diucapkan manakala diadakan upacara *semu fu* tersebut, sedangkan matra kedua tuturan di atas diucapkan ketika diadakan upacara *ka kepo*. Sebelum acara santap bersama (*ka kepo*) terlebih dahulu diadakan upacara pemotongan hati babi untuk mengetahui nasib

atau masa depan pengantin. Jika ditemukan pertanda buruk, leluhur diberikan sesajen yang biasa disebut dengan *pa'a loka*. Ketika menyerahkan sesajen itulah tuturan pada matra kedua tersebut diucapkan.

Sebelum makan bersama, sang *ria kaki* (tua adat) mempersembahkan sesajen ke sudut rumah sambil mengucapkan tuturan pada matra ketiga di atas. Setelah membacakan doa tersebut barulah semua yang hadir diperbolehkan menikmati hidangan.

Narasumber : Gabriel Kame (40 tahun), laki-laki, SMA, Indonesia, Inggris, pegawai negeri, *musalaki*

Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

Inilah minyak pendingin tubuh
siraman penyegar badan
agar rambut tiada kekeringan
Badan menjadi segar
wajah kan berseri
bagai mentari di pagi hari
wajahmu kan berseri
bagai sinar matahari di senja hari
Bulan matahari, roh-roh, dan para leluhur
Janganlah kalian menghalangi
janganlah berikan pertanda buruk
makanlah nasi
makanlah daging
hilangkanlah pertanda demikian
usirlah jauh-jauh
halaukan jauh-jauh
roh yang dari hulu

kembalilah ke hulu
yang dari hilir
pulanglah ke hilir
bantulah agar tanaman tumbuh
yang ditabur bertumbuh
beternak kan berkembang subur
kandungan subur rahim berbunga
badan sehat walafiat
berkembang biak yang banyak
jika beranak cucu takkan melupakan anak
jika berkembang takkan membuangnya
piaralah anak dengan baik
tuntunlah anak cucumu
agar tahu adat istiadat
hidup sehat sejahtera di bumi ini
di tanah pusaka
Takkan ada yang merintangi
takkan terantuk
takkan terpeleset

Bulan Matahari, nenek moyang, dan para leluhur
kami memberimu makan
kami memberimu minum
kini kami menyampaikan kepadamu
bahwa mereka begitu erat dengan kalian
mereka telah bersatu padu
pintu saling berhadapan
tangga saling bersambung
sekarang sudah mencapai empat malam
mereka akan bersama-sama
takkan lagi terpisahkan
piaralah mereka hingga dewasa
rawatlah mereka seperti selapangan rumput
rumput yang subur
hijau hingga seluruhnya

di segenap wilayah tanah leluhur
tanah pusaka nenek moyang
datanglah kemari
untuk makan bersama-sama
hidup mereka senantiasa sehat sejahtera
hidup sehati sejiwa
menyatu tubuh bagai serumpun pohon
menyatu badan bagai serumpun pisang
berkembang besar dan banyak
biar jadi penggantimu
besar jadi penerus keturunanmu.

Penerjemah: Bendiktus Gaya

4.3 **Tuturan Ritual Kematian**

Transkripsi

Du'a eo gheta lulu wula
kau pai dowa da gharu kau
Kau niu dowa da gharu kau eo du'a dewa
Mai mo soli wua mesu sai kai
ho'o eo ngongo boko
kunu eo ngai ngura
Sala kai eo ria pidhi no'o loge
Leko kai eo bewa lita sai no'o ha'i
Kau ma'e tingo ola meko kai
Kau ma'e tingo ola meko kai
Kau ma'e ate re'e ngai muri kai iwa sare
Pati sai kai ole mera eo sare

Lokasi : Lise Detu, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 15-8-1996

Keterangan : Tuturan ini sebagai doa yang disampaikan pada

upacara penguburan orang dewasa yang meninggal dunia karena sakit. Data tuturan ritual dalam upacara kematian sangat terbatas walaupun variannya sebenarnya sangat banyak sekali. Karena nilai sakralnya masih sangat berpengaruh, tuturan tersebut tidak bisa diberikan, dan sudah tidak dikenali lagi.

Narasumber : Leo Misa Wasa (76 tahun), laki-laki, pendidikan OVO, bahasa Lio, bahasa Indonesia, bahasa Belanda, Ketua KUD Kelimutu di Wolowaru, Kepala Adat Lise, Detu

Pengumpul data : Hayon G. Nico dan Benediktus Gaya

Terjemahan

Yang tua yang berada di atas bulan
Telah kaupanggil kembali ke tempat asalmu
Telah kaupanggil kembali ke tempatmu yang mahatinggi
Sayangi dan kasihanilah dia
budak yang berakal dangkal
hamba yang berpikir tohor
Ampunilah kelalaian yang terlampau jauh
Janganlah kauperhatikan kelakuan buruknya
Janganlah kausimpan cara hidupnya yang jelek
Berikan dia tempat yang layak.

Penerjemah: Benediktus Gaya

Transkripsi

POTO RATE

Embu mamo bupu babo
nira talo sai kami
keu ngoso du'a lulu wula
rina pia sai kai eo ngga'e da gha wena tana
kami mbana gepa gena
kami le setu sai
supu tei gili nge
muri mera ji'e ngasa kobe leja
tana we'e ka watu we'e ndena
nua eo sa mbua tu'a ngere su'a
keka eo hengga maku ngere watu
dedu naja kau du tana watu lalu.

Lokasi : Lise Detu, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 15-8-1996

Keterangan : Keluarga yang mampu biasanya membuat kuburan indah untuk anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Kuburan terbuat dari batu yang tersusun rapi, kemudian dibuatkan tutupnya dari batu yang rata berbentuk meja. Sebelum mayat dimasukkan ke dalam kuburan indah itu dibacakan doa seperti terekam di atas.

Narasumber : Leo Misa Wasa (76 tahun), laki-laki, pendidikan OVO, bahasa Lio, bahasa Indonesia, bahasa Belanda, Ketua KUD Kelimutu di Wolowaru, Kepala Adat Lise Detu

Pengumpul data : Hayon G. Nico dan Benediktus Gaya

Terjemahan

BIKIN KUBUR INDAH

Nenek moyang kakek leluhur
perhatikan kami
mohonlah belas kasih Tetua di atas bulan
mintalah kepada Dia yang berada di dalam tanah
agar perjalanan kami senantiasa sampai
langkah kami senantiasa tercapai
usaha kami berhasil
hidup sejahtera siang dan malam
alam aman dunia damai
kampungnya keras seperti besi
desanya kuat sebagai batu
Dimuliakanlah namamu sampai selama-lamanya.

Penerjemah: Hayon G. Nico dan Benediktus Gaya

4.4 **Tuturan Ritual Penyembuhan**

Transkripsi

WA'U TANA

Du'a eo gheta lulu wula
Kau wiu dowa eo molo
Kau wengo dowa eo ji'e
Tembo soli more dhoe naja kau
gili ola boru liru
ɜeriwu sengasu dei kau
Eo ji'e ndasa soli paga mara
... (nama) tebo kai iwa dowa ro
Weki kai iwa dowa ronda

Kai ji'e jedho dowa ngere eo rewo
Wengo sai kai leka eo
Nggengge sai kai leko eo re'e

Lokasi : Lise Detu, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 15 - 8 - 1996

Narasumber : Leo Misa Wasa (76 tahun), laki-laki, pendidikan OVO, bahasa Lio, bahasa Indonesia, bahasa Belanda, Ketua KUD Kelimutu di Wolowaru; Kepala Adat Lise Detu

Pengumpul data : Hayon G. Nico dan Benediktus Gaya

Terjemahan

SYUKUR

Leluhur yang berada di atas bulan
Kau telah atur yang benar
Kau telah mengurus hingga sembuh
Perpuji dipermuliakanlah nama-Mu
Di seluruh alam semesta
Setiap orang mengasihi-Mu
Yang sembuh telah kaurawat baik
... (nama) tubuhnya tiada sakit lagi
badannya tiada lesu lagi
Dia telah sehat kembali seperti semula
Tuntunlah dia ke tempat yang baik
Lindungilah dia dari yang jahat.

Penerjemah: Benediktus Gaya

4.5 Tuturan Ritual Pembuatan Rumah Adat

Transkripsi

POKE NITU

Nitu leka biri
nitu leka tebe
nitu leke bhoa
leka tebe kau ma'e neke
leka biri kau ma'e pipi
Kami wai to'o, leka wolo molo
Kami wai mbana, leka jala masa
Ma'e po, ma'e papa

Lokasi : Wolopau, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 9 - 8 - 1996

Keterangan : Bahan-bahan/kayu untuk pembuatan rumah adat diambil dari tengah hutan. Sebelum orang-orang memasuki hutan mencari bahan-bahan itu, diadakan pengusiran roh jahat yang mendiami hutan. Upacara ini disebut *Poke Nitu* (usir iblis). *Wunu Koli* (petugas *poke nitu*) tidak boleh dilihat/ diketahui oleh orang lain. Begitu pula kayu yang ditebang juga tidak boleh diketahui siapa pun (wanita). Wanita yang melihat akan mandul.

Narasumber : Djuma (40 tahun), laki-laki, SD, bahasa Lio, bahasa Indonesia, petani, jabatan dalam adat sebagai *Wunukoli*

Pengumpul data : Hayon G. Nico dan Benediktus Gaya

Terjemahan

PENGUSIRAN IBLIS

Roh yang di tebing
roh yang di lereng
roh yang di ngarai
di lereng janganlah kausembunyi
di tebing jangan kau berlindung diri
Kami akan jalan melintasi lorong yang bersih
Kami akan melintasi jalan benar
Janganlah menghalangi, janganlah merintangi.

Penerjemah: Benediktus Gaya dan Hayon G. Nico

Transkripsi

DUBE NITU

Ina miu dhagaru
kami dhaga
gha ma'e langga
langga dhaga okaka
Kami turi miu no tobho kolo
Kami tala miu rowa langi
Nua kami ma'e nuka
Keka kami ma'e sea
Tinggi kami ma'e dari
Kami pati miu no bo'o rowa

Lokasi : Wolopau, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 9-8-1996

Keterangan : Agar kayu yang diambil dari tengah hutan ke kampung tidak diketahui orang, pelaksanaannya

dilakukan malam hari. Setelah kayu berada di tengah kampung, diadakan upacara pemagaran wilayah (secara gaib), yang disebut *dube nitu* (batas nitu). Mantra yang diucapkan seperti terekam di atas.

Narasumber : Djuma (40 tahun), laki-laki, SD, bahasa Lio, bahasa Indonesia, petani, jabatan dalam adat sebagai *Wunukoli*

Pengumpul data : Hayon G. Nico dan Benediktus Gaya

Terjemahan

PAGAR NITU

Ke sanalah kalian
kami di sini
Janganlah melewati batas ini
Jika melanggar, termakan kapur
Kami mengantarai kau dengan tapal batas
Kami memisahkan kau dengan pagar wilayah
Kampung kami jangan kaudatangi
Pemukiman kami jangan kaumasuki
Di pintu kami janganlah kauberdiri
Kami telah berikan minum dan makan banyak.

Penerjemah: Benediktus Gaya dan Hayon G. Nico

Transkripsi

KOLU LENGI

Tana kila, watu mina
Mina sai ulu ela, tana watu lei sawe

Mina ata kaki, mina ata fai
Kami gaga boo, kami kewi ae
Kami tedo tembu, wesa wela
Ma'e goe gowa, ma'e ro ronda
We nge ria, beka kapa

Medu ma'e gedu, bidi ma'e biga
Turu timu, tena wara
Woe sai ngere, nipa woe lia.

Lokasi : Wolopau, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 9-8-1996

Keterangan : Upacara *Kolu lengi* dilakukan setelah pembangunan rumah adat (*kema keda*) berdiri/selesai. Upacara ini untuk mempersembahkan korban sesajian (*lengi*) kepada *nitu* sehingga berlangsung dengan keadaan sangat sakral. Semua warga kampung tidak diperkenankan mondar-mandir, upacara dilaksanakan menjelang malam. *Lengi* dikubur ke dalam lubang di bawah kolong *keda* lalu ditutup dengan batu. Sewaktu memasukkan *lengi* ini diucapkan mantra matra kedua.

Sumber Data : Djuma (40 tahun), laki-laki, SD, bahasa Lio, bahasa Indonesia, petani, jabatan dalam adat sebagai *Wunukoli*

Pengumpul data : Hayon G. Nico dan Benediktus Gaya

Terjemahan

KOLU LENGI

Tanah berkilau, batu berminyak
Berminyaklah kampung ini, seluruh pemukiman
Berminyaklah wajah lelaki, berminyaklah paras wanita

Kami berladang berhasil, kami menyadap berlimpah
Kami bercocok tanam tumbuh, menabur bertunas
Janganlah tertimpa bencana, janganlah terlanda petaka
berkembang besar, berbiak banyak.

Dihentak janganlah kaget digoncang janganlah terkejut
Terimalah tenang-tenang yang di timur,
tadahlah yang di barat
Bersikaplah tenang bagai ular melingkar dalam liang.

Penerjemah: Benediktus Gaya dan Hayon G. Nico

4.6 Tuturan Ritual Membuka Kebun Baru dan Bercocok Tanam

Transkripsi

SO BHOKO AU

Nitu nua ola
nitu tana watu
nitu ngebo
nitu ura aje
pera sai tana eo ji'e, paba eo pawe
tau redo rembu wesa wela
... (nama tempat) eo ngala poto bo'o pama bhanda
Demi ngala poto bo'o au molo
Demi iwa poto bo'o au sala

Lokasi : Lise Detu, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 15-8-1996

Keterangan : Upacara ritual *so bhaka au* (membakar batang aur) dilakukan untuk mencari tempat/lahan pertanian yang baik. Pembakaran aur ini untuk meminta petunjuk roh-roh halus tempat yang baik untuk

bercocok tanam.

Narasumber : Leo Misa Wasa (76 tahun), laki-laki, pendidikan OVO, bahasa Lio, bahasa Indonesia, bahasa Belanda, Ketua KUD Kelimutu di Wolowaru, Kepala Adat Lise Detu

Pengumpul data : Nico G. Hayon dan Benediktus Gaya

Terjemahan

BAKAR BATANG AUR

Roh pelindung kampung
roh tanah dan batu
roh hutan belukar
roh tanah lahan
tunjukkanlah tanah yang baik, karang yang bagus
agar tetanaman tumbuh bertunas
... (nama tempat) beri hasil limpah kekayaan ruah
Jika beri hasil limpah, beri tanda pada aur ini
Jika tidak beri hasil, beri isyarat pada aur ini.

Penerjemah: Benediktus Gaya

Transkripsi

SO AU

Au ka biri, au ka detu
au ka lowo, au ka bhoa
au wela tana, au wonga watu
paga ngara au molo si

Lokasi : Wolopau, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 9-8-1996

Keterangan : Masyarakat Lio setiap akan membuka kebun baru (*pura uma ndua*) harus melewati tujuh tahapan upacara adat. Tahapan pertama mencari lokasi yang cocok untuk pertanian dengan cara meminta petunjuk roh-roh yang berada dalam aur, dengan upacara ritual membakar aur itu. Aur yang dibakar dipilihnya yang berbatang lurus dan bagus. Sebelum aur dibakar dimantrai seperti tertulis di atas. Sewaktu dibakar, aur akan memberikan tanda/isyarat baik atau tidak baik.

Narasumber : Djuma (40 tahun), laki-laki, SD, bahasa Lio, bahasa Indonesia, petani, jabatan dalam adat sebagai *Wunukoli*

Pengumpul data : Nico G. Hayon dan Benediktus Gaya

Terjemahan

BAKAR AUR

Aur di tebing, aur di lembah
aur di kali, aur di lereng
aur bunga tanah, aur bunga batu
ramallah yang benar

Penerjemah: Benediktus Gaya

Transkripsi

LELO

Embu mamo bupu babo
Ura eo tau lelo
Aje eo tau kema
Au molo mbeja ... (nama tempat)

Rago sai hiku nipa
ho'e sai heti fua iwa toki

Lokasi : Lise Detu, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 15-8-1996

Keterangan : Setelah diadakan upacara pembakaran aur dan api aur telah mengisyaratkan tanda positif, langkah selanjutnya untuk berkebun adalah membersihkan rumput/membakar rumput. Pemimpin upacara *ata laki/mosalaki* menaburkan beras sambil membacakan doa terekam di atas.

Narasumber : Leo Misa Wasa (76 tahun), laki-laki, pendidikan OVO, bahasa Lio, bahasa Indonesia, bahasa Belanda, Ketua KUD Kelimutu di Wolowaru, Kepala Adat Lise Detu

Pengumpul data : Hayon G. Nico dan Benediktus Gaya

Terjemahan

BABAT RUMPUT

Nenek moyang leluhur
Tanah tempat berkebun
Lahan tempat bercocok tanam
Aur telah berisyarat baik di ... (nama tempat)
Usirlah ular hijau
Singkirkan lipan kalajengking
Hindarkan ular memagut, lipan kalajengking menyengat

Penerjemah: Benediktus Gaya

Transkripsi

JOKA NITU

Nitu ngebo
kau eo dai
kau eo enga
mbeja sa pu'u kayu au
ma'e rembe kami tau poka
ma'e so kami tau toa
kami kema uma remba
tau paga fai lawa ana
iwa mbou ramba eo kita ata
So sai kami kaju ma'e pido
nggengge sai kami ngga'a ma'e teni
sele sai mbeja eo re'e
pio sai mbeja eo ji'e
more dhoe du'a ngga'e eo weti nena lei sawe

Lokasi : Lise Detu, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 15 - 8 - 1996

Keterangan : *Joka Nitu* (persetujuan roh) diucapkan pada waktu upacara penebangan pohon/hutan akan dimulai. Setelah padang ilalang rumput dibersihkan tahap berikutnya menebang pohon.

Narasumber : Leo Misa Wasa (76 tahun), laki-laki, pendidikan OVO, bahasa Lio, bahasa Indonesia, bahasa Belanda, Ketua KUD Kelimutu di Wolowaru, Kepala Adat Lise Detu

Pengumpul data : Benediktus Gaya dan Hayon G. Nico

Terjemahan

RESTU PERSETUJUAN ROH

Roh perlindungan hutan
kau yang menjaga
kau yang mengawasi
segala batang kayu dan aur
jangan halangi kami untuk menebang
jangan rintangi kami menebas dahan
kami akan berkebun berladang
untuk menghidupi istri merawat anak
tidak merampas dari orang lain
Lindungi kami kayu jangan menimpa
jagalah kami, dahan jangan menjatuhi
singkirkan segala yang jahat
berikan segala yang baik
terpujilah kau pencipta dan penguasa alam semesta.

Penerjemah: Nico G. Hayon dan Benediktus Gaya

Transkripsi

POKE NITU

Mbana no ke'e-ke'e
tiru ma'e bete
gai ma'e balo
topo ma'e neka
taka ma'e siba

Lokasi : Wolopau, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 9-8-1996

Keterangan : Setelah pembakaran aur (*so au*), *ata laki* Djuma

memberikan penjelasan dengan versi lain, yaitu melaksanakan upacara *puju tana* dan *poke nitu* selama empat hari. Pada waktu akan dilakukan penebangan hutan ditandai dengan pemukulan gong, *ata laki* memberikan pesan kepada penebang hutan sebagai doa seperti tertulis di atas.

Narasumber : Djuma (40 tahun), laki-laki, SD, bahasa Lio, bahasa Indonesia, petani, jabatan dalam adat sebagai *Wunukoli*

Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

LEMPAR SETAN

Berjalan dengan tenang-tenang
Rotan jangan membelit
ilalan jangan membelit
parang jangan melukai
kapak jangan mencederai.

Penerjemah: Benediktus Gaya

Transkripsi

NGORO

Soi sai tau ji'e
nggengge sai tau pawe
api ma'e nora
jila ma'e nora
jila ma'e la'o
nitu ngobo nitu kaju

jaga jeri sai bheri-bheri
api jila sare tau mo'i masa tana
eo tau tedo tembu wesa wela
More ku du'a ngga'e eo eo bheri-bheri

Lokasi : Wolopau, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 9 - 8 - 1996
Keterangan : Tuturan ritual ini diucapkan sebagai doa pada waktu akan membakar kayu-kayu yang telah mengering.
Narasumber : Djuma (40 tahun), laki-laki, SD, bahasa Lio, bahasa Indonesia, petani, jabatan dalam adat sebagai *Wunukoli*
Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

BAKAR KAYU

Lindungilah kami baik-baik
jagalah kami baik-baik
api janganlah merambat
nyala api jangan menjalar
Roh penjaga hutan roh penjaga kayu
jagalah baik-baik
api menyala yang baik bikin bersih lahan
agar bibit yang ditanam tumbuh ditabur bertunas
Terpujilah kau yang mahamulia.

Penerjemah: Benediktus Gaya

Transkripsi

BUI VEO

Wau ngenda
bui veo rawa ma'e reto
so au menggo ma'e kero
kami wai gaga bo'o
kami wai kewi ae
anggi ma'e be'o tebo
ke ma'e keka
ro'a ma'e kola
tedo tembu, wesa wela

Lokasi : Wolopau, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 9 - 8 - 1996

Keterangan : Upcara ritual membakar kemiri dilakukan guna meramalkan dan sekaligus sebagai doa untuk mengetahui hasil yang akan diperoleh. Kemiri (**veo**) diruncingkan menyerupai kerucut, sewaktu dibakar dilindungi kain agar tidak tertiup angin. Jika nyalanya lurus menandakan hasil bercocok tanamnya baik, jika nyala ke kiri ke kanan tanaman akan tertimpa angin. Jika tidak mau menyala berarti hasilnya sedikit atau tidak ada.

Narasumber : Djuma (40 tahun), laki-laki, SD, bahasa Lio, bahasa Indonesia, petani, jabatan dalam adat sebagai *Wunukoli*

Pengumpul data : Benediktus Gaya

Terjemahan

BAKAR KEMIRI

Turunlah ke ladang
bakar kemiri agar burung balam tidak memakannya
bakar tunas aur agar terjaga serangan hama
kami akan menggarap ladang
kami akan menyadap enau
angin janganlah menghalaukan tumbuh-tumbuhan
pipit takkan memakannya
kera takkan merusaknya
tanam tumbuh, tabur bersemi

Penerjemah: Benediktus Gaya

Transkripsi

TU JU

So ebe ghele
so ebe lau
ka ma'e mbou
pesa ma'e ramba
wiki sai wiwi
medi sai lema
o ... sai miu bere oro miu, o ...
O ... O ...

Lokasi : Wolopau, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 12 - 8 - 1996

Keterangan : Tuturan ritual ini diucapkan untuk menolak bencana sebelum penanaman bibit dilakukan. Pada akhir tuturan semua masyarakat yang hadir

menyahut: O ...

Narasumber : Djuma (40 tahun), laki-laki, SD, bahasa Lio, bahasa Indonesia, petani, jabatan dalam adat sebagai *Wunukoli*

Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

TOLAK BENCANA

Wahai yang di ujung utara
Wahai semua yang di selatan
Jika makan jangan merampas
jika makan daging jangan berebut
Jagalah mulut
Peliharalah mulut
O ... sahutlah kalian ... O ...
O ...

Penerjemah: Benediktus Gaya

Transkripsi

PA'I PU'U PARE

Lu'a eo gheta wula
eo wenggo pero ola kema mbana
eo seso neno ola supu gili
pati sai kami tedo tembo
ti'i sai kami wesa wela
gaga bo'o pama bhanda
paga fai lawa ana

Nitu pare jawa nitu uma rema
Nggengge sai jawa tolo ma'e tobo
pu'u leja tula
pare dere ma'e mera
ngai uja ndawi.

Nggengge sai kami
tebo ma'e ro ngai kema bogo
weki iwa baja ngai kema mbana
holo ma'e ro pu'u ju nuka nua
ile iwa nggedha ngai angi lai lowo
Kami ji'e jedho du lemba
hiwa tau keti kema
Kau eo nganda ngere jata
jawa Kau eo pawe
Kau eo nga iwa sepu Kau bheri bhae
kami dheko soli ndu Kau lei sawe

Lokasi : Lise Detu, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 16-8-1996

Keterangan : Tuturan ini dilakukan dalam upacara *pa'i pu'u pare*, upacara ritual semalan suntuk orang-orang tua laki-laki maupun perempuan. Mereka berjaga-jaga, tidak tidur, agar roh jahat tidak memasuki bulir-bulir padi sehingga hasil pertanian kemudian tidak diganggu roh jahat. Pada waktu itu *ata laki* yang memimpin upacara tersebut membacakan doa di atas.

Narasumber : Leo Misa Wasa (76 tahun), laki-laki, pendidikan OVO, bahasa Lio, bahasa Indonesia, bahasa Belanda, Ketua KUD Kelimutu di Wolowaru, Kepala Adat Lise Detu

Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

LINDUNGAN PANGKAL PADI

Leluhur yang berada di atas bulan
yang mengatur segala kegiatan dan pekerjaan
yang mengurus segala usaha dan karya
berkenanlah bagi kami menanam tumbuh subur
izinkan kami bercocok tanam bertunas mekar
ladang berhasil, sedapan nira berlimpah
pangan bertumpah, harta berganda
dapat menghidupi istri, merawat anak.
Roh pelindung padi penjaga jagung; penunggu sawah ladang
lindungi pucuk-pucuk jagung agar tidak patah
oleh karena panas yang panjang
batang-batang padi jangan memerah
oleh karena hujan terus-menerus.

Lindungilah kami
tubuh jangan menjadi sakit karena kerja keras
badan terelak dari keletihan karena kerja berlebihan
kepala jangan menjadi sakit karena udara buruk
pelipis tiada nyut-nyut karena angin jahat
kami baik sehat walafiat
hingga akhir tahun untuk petik hasil
Engkau yang bertahta di atas langit
megalah Kau yang mulia

Engkau yang mahakuasa, Engkau yang mahabaik
kami taat dan tunduk pada-Mu.

Penerjemah: Benediktus Gaya dan Hayon G. Nico

Transkripsi

BHO BEWA

Ooooo pare eeeee
kau tama tana
kami rina kau mai wola
mai lama no'o kunu ana eo kapa danga
kami napa no'o ate mete
iwa dowa lowa moa.

Lokasi : Lise Detu, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 16 - 8 - 1996

Keterangan : Setelah upacara *pa'i pu'u*, yaitu berjaga-jaga semalam atau beberapa malam tidak tidur, laki-laki dan perempuan pergi ke ladang untuk menanam padi atau jagung. Sewaktu penanaman segera dimulai, pemimpin kelompok *ata laki/mosalaki* menyanyikan ratapan di atas bagaikan meratapi orang yang akan dikubur.

Narasumber : Leo Misa Wasa (76 tahun), laki-laki, pendidikan OVO, bahasa Lio, bahasa Indonesia, bahasa Belanda, Ketua KUD Kelimutu di Wolowaru, Kepala Adat Lise Detu

Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

RATAPAN

Ooooo padi eeeee ...
kau tertanam ke dalam tanah
kau hilang rupa
kami memohon padamu, datanglah kembali

Datanglah secepatnya bawa keluargamu yang lebih banyak
Kami menanti dengan penuh harapan
tidak akan lagi kelaparan.

Penerjemah: Hayon G. Nico dan Benediktus Gaya

Transkripsi

PO'O

Sepu kuru no'o sawa kaju
kami la miu da lau ma'u
tau sewo iwa mbe'o
mba beu nitu ledo
ma'e wale tau tanga toso
Sai poka sai lelo
Kuru bene no'o kaju ngebo
kami iwa sala
kami iwa leko
Sele sai ju eo nuka nua
geso sai angi eo lai lowo
kami ma'e ronda
kami ma'e ro.

Lokasi : Lise Detu, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 16-8-1996

Keterangan : Tuturan ritual di atas dilakukan sewaktu para petani sudah selesai menanam. Mereka sebelum pulang membersihkan diri ke pantai atau kali dengan membawa beberapa sisa kayu yang dibakar untuk dibuang ke laut atau ke kali. Acara ini diyakini sebagai pembersihan diri supaya tidak terkena penyakit atau bencana.

Narasumber : Leo Misa Wasa (76 tahun), laki-laki, pendidikan

OVO, bahasa Lio, bahasa Indonesia, bahasa Belanda, Ketua KUD Kelimutu di Wolowaru, Kepala Adat Lise Detu

Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

TOLAK BALA

Sisa rumput dan kayu yang terbakar
kami membuangmu ke laut maut
agar biangmu tidak mengetahui
menjauhi roh jahat
jangan kembali yang sudah tertandai
yang kami potong yang kami tebang
rumput ilalang dan kayu hutan
kami tidak bersalah
kami tidak berdosa
kami kembali pulang ke kampung
jauhkan angin jahat dari kali
agar kami jangan terkena petaka
agar kami jangan terkena sakit.

Penerjemah: Benediktus Gaya

Transkripsi

NEBU TEDO MULA

Wi sia winga
Wengi rua fuka
Wengi telu tembu
Wengi sutu mbunggu
Wengi lima nggigu

Ule ma'e koe
Age ma'e ngagi
Metu ngere lelu kela
Mbombe ngere boka rose
metu ma'e ka
mbula ma'e kore

Lokasi : Nggela, Wolojita, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 15-8-1996
Keterangan : Tuturan ini diucapkan sebagai doa ketika petani akan memulai bercocok tanam.
Narasumber : Frans Dale (64 tahun), laki-laki, SGB, bahasa Lio, bahasa Indonesia, Guru SD, keturunan langsung kepala adat Nggela.
Pengumpul data : Hayon G. Nico dan Benediktus Gaya

Terjemahan

KETIKA MULAI MENANAM

Besok terbelah
Hari kedua membuka
Hari ketiga tumbuh
Hari keempat bertunas
Hari kelima telah mekar

Ulat takkan menggali
Hewan takkan mengaisi
Hijau bagai daun pakis
Subur bagai tunas keladi
Semut takkan memakannya
Serangga takkan mengoreknya.

Penerjemah: Benediktus Gaya dan Hayon G. Nico

Transkripsi

TEKE GHAI MANU

Tai sai manu
kamim wai gaga bo'o, kewi ae
ka buku kau ma'e du'u
ka laru kau ma'e duta

Lokasi : Wolopau, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 12 - 8 - 1996

Keterangan : Tuturan ini diucapkan sambil memantrai ayam. Ayam digunakan untuk meramal hasil yang akan diperoleh dengan melihat pada kotoran ayam tersebut.

Narasumber : Djuma (40 tahun), laki-laki, SD, bahasa Lio, bahasa Indonesia, petani, jabatan dalam adat sebagai *Wunukoli*

Pengumpul data : Benediktus Gaya

Terjemahan

RAMALAN AYAM

Beraklah ayam
Kami akan mengarap ladang, menyadap enau
sampai ke simpul jangan terhenti
sampai ke buku-buku jangan tersendat.

Penerjemah: Benediktus Gaya

Transkripsi

JOKO TEU

Tu lau ...
Lau leka ndere molu mere
lau leka nggoka eo joga goma
Ngi'i ngere bhoka nio
le mata ngere kea goa
kinga ngere wunu wira
ngesa ngere bole moke
ghai ngere raja ae.

Lokasi : Wolopau, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 12 - 8 - 1996

Keterangan : Tuturan ritual ini adalah mantra penolak hama bagi tanaman sekitar umur dua bulan. Upacara penolakan hama ini dilaksanakan menjelang fajar sekitar pukul 05.00.

Narasumber : Djuma (40 tahun), laki-laki, SD, bahasa Lio, bahasa Indonesia, petani, jabatan dalam adat sebagai *Wunukoli*

Pengumpul data : Hayon G. Nico dan Benediktus Gaya

Terjemahan

TOLAK HAMA

Bawalah ke selatan ...
di selatan tempat semut akan menghilang
di selatan tempat rayap takkan lewat
Giginya bagaikan biji kelapa
matanya bak tempurung besar
telinganya seperti daun lebar

lengan bagai pemukul pelepah lontar
kaki bagaikan aliran air.

Penerjemah: Benediktus Gaya dan Hayon G. Nico

Transkripsi

KAI KOPO

Kami wi kai rowa kopo
keda rewa pulo
pire ji'e gare pawe
kami wi kela mbela
sena rowa ola nara
kami wi nuka nua ria
sea keka bewa wai nai rowa tangi
wai nai rowa tangi
keda rowa wewa

Lokasi : Wolopau, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 12 - 8 - 1996
Keterangan : Tuturan ritual *Kai Kopo* (lepas pagar/panen) dilakukan sebelum atau saat panen akan dilakukan.
Narasumber : Djuma (40 tahun), laki-laki, SD, bahasa Lio, bahasa Indonesia, petani, jabatan dalam adat sebagai *Wunukoli*
Pengumpul data : Benediktus Gaya

Terjemahan

LEPAS PAGAR (PANEN)

Kami akan melepaskan pagarnya
memandang batas pulau

berpuasa berakhir, membisu terbebas
kami akan membebaskan segala pantangan
memenuhi segala cita-cita
Kami akan memasuki perkampungan besar
mendatangi pemukiman yang luas
akan menapaki tangga
akan menginjakkan kaki ke pintu rumah.

Penerjemah: Hayon G. Nico dan Benediktus Gaya

Transkripsi

BATU NA'U KETI PARE

Hiwa wula deki dowa
kami gha photo pala pare no'o jawa
ola bogo mo nebu ina kami simo
pare jawa kaju ka
ho'i dowa lowa moa
Du'a eo gheta lulu wula
eo wenggo nena ina lei mbeja
kami mea nosi ji'e
kami keko gare pawe
naja Kau eo du'a ngga'e
buga la'e leja ghale

Lokasi : Lise Detu, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 16-8-1996

Keterangan : Tuturan ritual disampaikan kepada setan penjaga padi/jagung sebagai doa untuk memetik hasil pertanian.

Narasumber : Leo Misa Wasa (76 tahun), laki-laki, pendidikan OVO, bahasa Lio, bahasa Indonesia, bahasa Belanda, Ketua KUD Kelimutu di Wolowaru,

Kepala Adat Lise Detu
Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

DOA KETIKA MEMETIK PADI

Musim panen telah tiba
Kami akan menyimpan padi dan jagung
hasil jerih payah dan usaha kami
padi jagung makanan kami
kini masa lapar sudah berlalu
Yang Agung yang berada di bulan
yang mengantar segala sesuatunya
Kami berterima kasih pada-Mu
kami bersyukur
karena Kaulah penguasa segala isi alam
terpujilah nama-Mu selama-lamanya.

Penerjemah: Benediktus Gaya

Transkripsi

NEBU KETI PARE PU'I JAWA

Du'a lulu wula
Kau ria sa ula tana
Kau bewa sa ela meta
Kami poge wole
roti tangu
mbola benu gata ponu

Ghele mai ...!
Gawa rai ... !
bo'u gha lepo
mondo gha gomo
Mai, kami pati mi'u ka
kami ti'i minu pesa
Krrrr ...

Lokasi : Nggela, Wolojita, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 15 - 8 - 1996
Keterangan : Tuturan ini merupakan doa sewaktu memulai panen atau sewaktu tanaman akan dipetik hasilnya.
Narasumber : Frans Dale (64 tahun), laki-laki, SGB, bahasa Lio, bahasa Indonesia, Guru SD, keturunan langsung kepala adat Nggela.
Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

SAAT PETIK PADI MEMOTONG JAGUNG

Leluhur yang di bulan
Kau yang terbesar di jagad raya
Kau yang tertinggi di atas alam semesta
Kami akan memotong untaian
memetik butir-butir padi
penuhi bakul penuhi sokal
Krrrr ...

Yang di atas turunlah
Yang di bawah naiklah
berkumpul di kantong ini
penuhi saku ini
Marilah, kami menghidangkan makan untuk-Mu

kamu suguhkan minuman untuk-Mu
Krrrr ...

Penerjemah: Benediktus Gaya

Transkripsi

MA'E LOKA SOA

Ka ma'e loka soa
pasa ma'e wesa wesi
lowa tei bo'o
moi iwa molo
muri tei nggai
bira bebo sati

Lokasi	:	Nggela, Wolojita, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 15 - 8 - 1996
Keterangan	:	Tuturan ritual ini adalah sebagai doa agar bahan makanan yang ada tersimpan baik tidak cepat habis.
Narasumber	:	Frans Dale (64 tahun), laki-laki, SGB, bahasa Lio, bahasa Indonesia, guru SD, keturunan langsung kepala adat Nggela.
Pengumpul data	:	Hayon G. Nico

Terjemahan

JANGAN TERCECER

Makan jangan berceceran
Makan daging jangan berserakan
Lapar jadi kenyang
Menyimpan tidak betul

hidup menjadi sengsara
robek tak tahu menjahit

Penerjemah : Benediktus Gaya

4.7 Tuturan Ritual untuk Beternak

Transkripsi

RU'U NABE

Mba sai ji'e-ji'e
lora sai pawe-pawe
roko sai kuru
minu sai ae
ju wa'e ma'e gena
angi re'e ma'e sai
nabe ma'e te tebo
ronda ma'e gena weki
ha'i lima iwa po'i

Nge sai bhondo-bhondo
beka sai kapa-kapa
we'e ... (nama peternak) poto bo'o
we'e ... (nama peternak) pama bhanda
nitu kuru kamba jara
miu ma'e po papa.

Mesi eo hure
demi kamba jara la'i
wae sai ate
we'e kamba jara
ma'e bani ngai
ma'e bani soli mau da kami

sele sai ju angi eo re'e nggoi.

Lokasi : Lise Detu, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 14 - 8 - 1996

Keterangan : Ternak besar (kuda dan kerbau) yang dipelihara masyarakat Lio dilepas di padang rumput (tanpa dikandangkan). Untuk menjaga keselamatan ternaknya itu didoakan dengan upacara ritual yang disebut *Ru'u Nabe*, agar terhindar dari penyakit. Matra pertama diucapkan sewaktu akan melepaskan ternaknya, secara komat-kamit tak bersuara. Matra kedua diucapkan setelah binatangnya dilepaskan. Matra ketiga diucapkan sambil menaburkan garam di tengah ladang.

Narasumber : Leo Misa Wasa (76 tahun), laki-laki, pendidikan OVO, bahasa Lio, bahasa Indonesia, bahasa Belanda, Ketua KUD Kelimutu di Wolowaru, Kepala Adat Lise Detu

Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

HINDARI PENYAKIT

Berjalanlah baik-baik
berkeliaranlah baik-baik
makanlah rerumputan
minumlah air
angin jahat tiada menimpa
hawa buruk tiada menyerang
Penyakit, janganlah gerogoti tubuhnya
petaka jangan timpa raga
kaki dan tangan tidak cacat.

Beranaklah banyak-banyak
berbiaklah selebih-lebihnya
agar ... (nama peternak) memetik hasil
agar ... (nama peternak) menampung harta
Roh pelindung rumput kerbau kuda
kamu jangan mengganggu.

Garam yang asin
jika dijilat kerbau kuda
lembutkan hati
agar kerbau kuda
tiada beringas liar
takkan beringas, tetapi jinak dengan kami
hindarkanlah hawa angin jahat menimpa.

Penerjemah: Benediktus Gaya dan Hayon G. Nico

4.8 Tuturan Ritual Menarik Perahu/Mengangkat Barang Berat

Transkripsi

TAU GORO

Tapi lawi, ...
Fea ngere tapi lawi ooo ...
Nitu wolo
Sumba sai garu longgo.

Lokasi : Nggela, Wolojita, Wolowaru, bahasa Lio, tanggal 15 - 8 - 1996

Keterangan : Tuturan ini sebagai mantra untuk meminta bantuan kepada roh atau setan untuk mengangkat atau menarik barang terutama perahu.

Narasumber : Frans Dale (64 tahun), laki-laki, SGB, bahasa Lio,

bahasa Indonesia, guru SD, keturunan langsung kepala adat Nggela.

Pengumpul data : Hayon G. Nico

Terjemahan

TAU GORO

Sarung kelapa,
Ringan bagaikan lembaran sarung kelapa ooo ...
Roh bukit
panjang pendek
doronglah dari belakang.

Penerjemah: Benediktus Gaya

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan data yang terkumpul dan hasil pemerian ciri-ciri kesastraan tuturan ritual Lio dapatlah ditarik simpulan sebagai berikut.

Tuturan ritual Lio merupakan tuturan yang digolongkan ke dalam karya sastra lisan yang memiliki nilai-nilai cukup tinggi. Sebagai karya sastra lisan, tuturan ritual Lio termasuk genre puisi lisan, nyanyian bersama, dan nyanyian ratapan.

Puisi lisan Lio memiliki ciri-ciri yang dinamis. Jumlah larik tiap matra memiliki variasi yang bermacam-macam. Begitu juga jumlah suku kata tiap larik tidak statis, ada yang panjang, ada yang pendek.

Puisi lisan Lio memiliki keindahan dalam pedayanggunaan bunyi. Rima asonansi, disonansi, aliterasi, serta kombinasi bunyi, menciptakan keindahan yang mendukung muatan makna yang disampaikannya. Nilai bunyi dan variasi penuturan merupakan salah satu unsur untuk mendukung kekuatan magis.

Tuturan ritual mengungkapkan latar belakang kepercayaan masyarakat Lio yang bersifat animisme dan dinamisme sewaktu tuturan tersebut masih dimitoskan oleh masyarakatnya. Kekuatan magis selain ditandai oleh getaran suara penuturnya, juga ditandai oleh pilihan kata dengan menggunakan pola-pola paralelisme. Kata dan susunan kata dalam puisi-puisi lisan Lio tidak bisa dikuasai oleh masyarakat awam karena puisi itu diperlakukan sangat suci dan keramat.

Tuturan ritual yang bernilai magis tersebut dewasa ini sudah tidak lagi disebarluaskan atau digunakan karena bertentangan dengan agama yang dianut masyarakat Lio dewasa ini.

Nyanyian pujian masih disebarluaskan dan masih dimanfaatkan oleh masyarakat Lio. Nyanyian bersama ini sekarang berfungsi sebagai hiburan. Nyanyian bersama mempunyai ciri-ciri yang sama dengan puisi lisan.

Nyanyian ratapan sulit ditemukan karena dianggap pantang untuk dinyanyikan. Dalam penelitian ini hanya didapatkan nyanyian ratapan sewaktu menanam padi.

5.2 Saran

Perlu kiranya diadakan pendokumentasian tuturan ritual yang masih memungkinkan diperoleh dalam rekaman video, tidak hanya ditranskripsikan. Perilaku kelisanan tuturan ritual ini perlu dikaji lebih lanjut.

Struktur tuturan ritual ini perlu kiranya diteliti lebih lanjut untuk kemudian digunakan sebagai dasar-dasar pemerian puitika Lio.

Potensi alamiah berpuisi secara lisan perlu pula dikaji untuk dikembangkan dalam pembelajaran sastra di sekolah-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Aoki, Eriko. 1995. "Piercing the Sky, Cutting the Earth: The Poetics of Knowledge and the Paradox of Power Among The Wologai of Central Flores". A Thesis Submitted for the Degree of Doctor of Philisophy of The Australian National University.

Damono, Sapardi Djoko, 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Danandjaya, James, 1975. *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore Bagi Pengarsipan*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.

Djojonegoro, Wardiman. 1996. "Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia" pada Upacara Pelantikan Rektor Universitas Nusa Cendana 7 November 1996. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. London: W. J. Macky Limited Chatam.

Eco, Umberto. 1979. *Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.

Finnegan, Ruth. 1977. *Oral Poetry*. London: Cambridge University Press.

Hawke, Terence, 1978. *Structuralism and Semiotics*. Bloomington Methuen and Co. Ltd.

Hutomo, Suripan Sadi. 1983. "Panduan Penelitian Sastra Lisan dan Daerah." Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

-------. 1990. *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI.

Maranda, Eli Kongas dan Piere Maranda. 1971. *Structuralism Model in Transformational Essays*. Austin and London: Texas University Press.

Mukarovsky, 1978. *Structure Sign and Function, Selected Essays Translated by John Burbank and Peter Steiner*. New Haven and London: Yale University Press.

Propp, V. 1976. *Morphology of Folklore*. London: Texas University Press.

Sawardo. 1987. "Struktur Bahasa Ngada". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Vasina, Jan. 1965. *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology*. Rutledge & Kegan Paul.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.